

**PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI  
SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK  
DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Hestu Marjanti  
NIM 12103244052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2016**

**PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI  
SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK  
DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



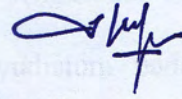
Oleh  
Hestu Marjanti  
NIM 12103244052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET” yang disusun oleh Hestu Marjanti, NIM 12103244052 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juli 2016  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Suparno, M. Pd.  
NIP 19580807 198601 1 001



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2016  
Yang menyatakan,


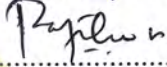
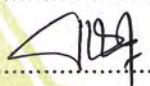


Hestu Marjanti  
NIM 12103244052

## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET” yang disusun oleh Hestu Marjanti, NIM 12103244052 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suparno, M. Pd.	Ketua Penguji		23/8-16
Rafika Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		18/8-16
Dr. Budi Astuti, M. Si.	Penguji Utama		16/8-16

Yogyakarta, 24 AUG 2016  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M. Pd  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”

### **An-Nahl (ayat 78)**

“Jika kau tidak bisa mendengar bunyi, maka rasakanlah getarannya.”

### **Hestu Marjanti**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ini. Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat dan motivasi selama ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan bangsa.

**PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI  
SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK  
DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET**

Oleh  
Hestu Marjanti  
NIM 12103244052

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perencanaan pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-Kanak, (2) tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak, (3) sarana yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak, dan (4) evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-kanak dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas Taman Kanak-kanak dan empat orang siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak yang mengikuti pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun perencanaan meliputi kegiatan, sarana, metode, dan evaluasi. Perencanaan tersebut belum dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dimulai dari tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Sarana pengembangan persepsi bunyi meliputi tenaga pendidik dan sarana fisik (ruang dan media). Media yang digunakan adalah drum. Teknik tes yang digunakan adalah tes perbuatan dan pengamatan. Kemampuan deteksi bunyi BK 70%, HN 60%, SF 80%, dan MT 80%, dengan kategori baik dan baik sekali.

Kata kunci: *pengembangan persepsi bunyi, tunarungu.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi Siswa Tunarungu Kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret” dapat terselesaikan. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik dukungan moril maupun dukungan materil. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesaikannya tugas akhir ini.

4. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd., dosen pembimbing tugas akhir yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama pembuatan tugas akhir hingga terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.
5. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd., pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, pembinaan dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepala sekolah dan seluruh warga SLB Tunas Bhakti Pleret, atas izin, bantuan dan kesediaannya dalam pengambilan data penelitian.
9. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam segala hal.
10. Teruntuk orang terdekatku dan sahabatku terimakasih atas motivasi, semangat, kebersamaan, kekeluargaan, dan selalu mengingatkan untuk melakukan yang terbaik, serta segala dukungannya selama ini,
11. Teman-teman PLB 2012 yang telah memberikan bantuan penyelesaian tugas akhir.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga semua bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT serta penelitian ini kiranya dapat bermanfaat.

Amin.

Yogyakarta, Agustus 2015  
Penulis,



Hestu Marjanti  
NIM. 12103244052

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Pembatasan Istilah .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Tentang Anak Tunarungu .....	11
1. Pengertian Anak Tunarungu .....	11
2. Karakteristik Anak Tunarungu .....	12
B. Pengembangan Persepsi Bunyi .....	15
1. Pengertian Pengembangan Persepsi Bunyi.....	15
2. Tujuan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	17
C. Perencanaan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	20
1. Konsep Perencanaan .....	20

2.	Perencanaan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	20
D.	Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	22
1.	Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	22
2.	Metode dalam Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	24
E.	Sarana Latihan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	26
F.	Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi .....	29
1.	Pengertian Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi.	29
2.	Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi.....	30
3.	Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi.....	32
4.	Hasil Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	34
G.	Penelitian yang Relevan.....	35
H.	Kerangka Berfikir .....	37
I.	Pertanyaan Penelitian .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitian .....	40
B.	Tempat Penelitian .....	40
C.	Waktu Penelitian.....	41
D.	Subjek Penelitian .....	41
E.	Sumber Data.....	42
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	42
G.	Instrumen Penelitian .....	43
H.	Analisis Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Hasil Penelitian .....	48
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	48
2.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	49
3.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
B.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	65
1.	Perencanaan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	65
2.	Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi .....	67

3. Sarana Latihan Pengembangan Persepsi Bunyi.....	71
4. Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi .....	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN .....	85

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	44
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	45
Tabel 3. Data Hasil Observasi Kemampuan Deteksi Bunyi .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Lembar Pedoman Observasi .....	86
Lampiran 2. Lembar Pedoman Wawancara .....	87
Lampiran 3. Lembar Tes Kemampuan Deteksi Bunyi.....	88
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	89
Lampiran 5. Hasil Wawancara.....	91
Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Deteksi Bunyi.....	94
Lampiran 7. Dokumentasi .....	98
Lampiran 8. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	105
Lampiran 9. Pengesahan Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan.....	107
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan .....	108
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian BAPPEDA Bantul. ....	109
Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian SLB Tunas Bhakti Pleret .....	110

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak tunarungu pada hakikatnya merupakan seorang yang mengalami hambatan dalam pendengarannya terlepas dari apa yang menyebabkan ketunarunguannya itu. Anak tunarungu mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian ataupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan atau kehilangan fungsi pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam menangkap berbagai rangsang yang ditujukan kepada anak terutama yang berupa rangsangan bunyi.

Akibat dari tidak adanya rangsangan bunyi yang diterima oleh anak tunarungu, menjadikan alat bicara anak tunarungu menjadi tidak terlatih untuk berbicara, sehingga alat bicara anak tunarungu menjadi kaku. Anak tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan sebagai pengganti atas tidak berfungsinya indera pendengarannya. Melalui indera penglihatan, anak tunarungu mampu melihat ujaran dari setiap kata yang diucapkan oleh orang normal, namun belum tentu mengerti akan makna dari pembicaraan orang di sekitarnya. Ketidaktahuan terhadap makna yang diucapkan oleh orang lain menimbulkan rasa kecurigaan, mudah tersinggung serta mudah marah karena menganggap dirinya sebagai bahan pembicaraan orang. Rasa takut

akan lingkungan baru akan muncul seiring dengan tidak ada suara yang didengarnya, sehingga anak tunarungu merasa selalu terancam keselamatannya.

Anak tunarungu pada dasarnya memiliki kecerdasan yang normal asalkan tidak mengalami tambahan gangguan lain. Namun dalam pembelajaran di sekolah jika dibandingkan dengan anak normal pada usia yang sama, menunjukkan kemampuan anak tunarungu tidak optimal. Ini dipengaruhi dari kemampuan bahasa anak tunarungu yang rendah. Hal ini berakibat pada kemampuan berbicara anak tunarungu yang tidak dapat berkembang dengan baik. Ini dikarenakan kemampuan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh masukan suara yang didengarnya.

Sebagai kompensasi dari kehilangan pendengarannya yang dialami oleh anak tunarungu, pemerintah menetapkan kebijakan untuk diberikan kurikulum program khusus kepada anak tunarungu yakni Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Program khusus Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) telah dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk siswa tunarungu sejak tahun 1984 sebagai program khusus yang wajib diikuti oleh peserta didik dari taman kanak-kanak luar biasa sampai dengan sekolah menengah pertama luar biasa. Bahkan jika ada sekolah

tunarungu yang telah menyelenggarakan program pendidikan usia dini, BPBI harus segera dilaksanakan sedini mungkin (Maria Susilo Yuwati, 2000: 2). Namun pada saat ini program khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama telah diganti namanya menjadi Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).

Pada Sekolah Luar Biasa terdapat kurikulum program khusus PKPBI. Terutama sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tunarungu. SLB Tunas Bhakti Pleret merupakan Sekolah Luar Biasa yang di dalamnya terdapat berbagai macam ketunaan pada anak berkebutuhan khusus. Salah satunya yaitu anak tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 Maret 2016 kepada guru pengampu pengembangan PKPBI, SLB Tunas Bhakti Pleret telah menempatkan program khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi siswa tunarungu pada kurikulumnya. Pelaksanaan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di sekolah ini diberikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, SD, dan SMP. Pelaksanaan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan dimulai dari latihan deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komprehensi bunyi.

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-Kanak. Berdasarkan informasi dari guru pengampu PKPBI, Kurikulum Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi siswa Taman Kanak-kanak belum tersedia. Hasil wawancara di SLB Tunas Bhakti Pleret juga menunjukkan pelaksanaan program khusus

Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di sekolah ini kurang berjalan dengan baik karena belum terencana sesuai dengan prosedur.

Berdasarkan observasi tanggal 12 dan 19 Maret 2016, latihan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak ditekankan pada bunyi yang dihasilkan oleh alat musik atau sumber bunyi yang lain (bunyi benda), belum dilatihkan persepsi bunyi bahasa. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas yang bukan merupakan ruang khusus pengembangan persepsi bunyi sehingga dalam penerimaan bunyi siswa tidak maksimal karena ruangan tidak disertai dengan medan penghantar bunyi.

Tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi pada penelitian ini yaitu tahap deteksi bunyi. Tahap deteksi bunyi merupakan tahap awal yang dikenalkan pada anak tunarungu. Anak tunarungu dalam hal ini merupakan anak yang mempunyai intelegensi normal dan bukan anak tunarungu yang dikategorikan dalam ketunarunguan total. Dalam tahap ini anak dilatih untuk mendeteksi ada tidaknya bunyi, baik bunyi alat musik maupun bunyi-bunyian yang ada di lingkungan sekitar. Metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yaitu metode bermain, pemberian tugas, demonstrasi, dan observasi. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa dengan baik. Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak ini menurut guru pengampu belum berjalan sesuai harapan karena keterbatasan guru yang hanya ada satu guru dalam pelaksanaan sehingga sulit dalam mengkondisikan siswa saat

pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Selain itu, karena faktor ruangan yang belum sesuai dengan standar ruang latihan pengembangan persepsi bunyi.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi yang dilakukan di kelas Taman Kanak-kanak yaitu secara klasikal dan individu. Penilaian yang dilakukan secara klasikal belum dapat digunakan untuk mengukur kemampuan setiap siswa dalam mendengar bunyi. Saat penilaian secara individu pun, kemampuan siswa belum dapat diukur dengan baik karena lingkungan yang kurang efektif. Hasil observasi menunjukkan adanya gangguan dari siswa lain sehingga siswa yang sedang menjalani tes tidak mempunyai konsentrasi yang baik. Saat penilaian, siswa berdiri membelakangi alat musik dan dibunyikan suara dari alat musik tersebut. Siswa diminta melakukan gerakan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan dari setiap suara yang didengar. Respon yang ditunjukkan siswa saat mendengar bunyi merupakan hal yang menjadi penilaian guru.

Latihan mendengar ini penting untuk diberikan pada anak tunarungu agar anak dapat mempersepsi bunyi dengan baik dan dapat memberikan respon yang tepat terhadap bunyi disekitarnya. Dengan demikian, proses dan hasil dari pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa selanjutnya baik pada segi prestasi akademiknya maupun pada penyesuaian sosialnya di masyarakat. Siswa tunarungu diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam sosialnya di lingkungan masyarakat mendengar dan di masa

selanjutnya perkembangan bahasa siswa tunarungu juga semakin baik. Dengan kemampuan bahasa reseptif, anak akan mampu menerima informasi dengan baik terutama informasi dalam bidang akademik yang nantinya juga akan mengembangkan prestasi akademiknya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi pada kelas Taman di SLB Tunas Bhakti Pleret. Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di sekolah ini penting untuk diungkapkan, hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi bagi anak tunarungu di sekolah. Penelitian dilakukan pada kelas Taman karena pada jenjang ini siswa pertama kali diajarkan dasar pengembangan persepsi bunyi di sekolah. Hal yang akan diungkapkan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tahapan pelaksanaan dan metode yang digunakan, sarana pengembangan persepsi bunyi yang ada di sekolah, evaluasi yang telah dilakukan oleh guru kelas Taman Kanak-kanak, serta hasil belajar yang berupa kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi. Bunyi yang dipersepsikan adalah bunyi yang dihasilkan dari alat musik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Belum ada perencanaan pengembangan persepsi bunyi yang sistematis sebelum dilakukannya latihan mendengar di kelas Taman Kanak-kanak.
2. Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Sarana atau media pengembangan persepsi bunyi yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan, khususnya untuk ruangnya yang masih terbatas dilaksanakan di dalam ruang kelas.
4. Evaluasi hasil belajar dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan oleh guru kelas Taman Kanak-kanak belum dapat mengungkapkan kemampuan setiap siswa dalam mempersepsi bunyi.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti memberi batasan masalah pada perencanaan, tahapan pelaksanaan, sarana yang digunakan, dan evaluasi hasil pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-Kanak?
2. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak?

3. Sarana apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak?
4. Bagaimanakah evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-Kanak dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-Kanak.
2. Mengetahui tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak.
3. Mengetahui sarana yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak.
4. Mengetahui evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-kanak dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa, hasil penelitian sebagai gambaran kemampuan yang dimilikinya dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dalam mempersepsi bunyi.

- b. Bagi guru, hasil penelitian sebagai bahan refleksi terhadap pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yang telah dilakukan guru dalam mengajar.
  - c. Bagi sekolah, hasil penelitian sebagai pendorong peningkatan mutu pelaksanaan bina persepsi bunyi di sekolah.
2. Manfaat teoritis hasil penelitian ini sebagai kontribusi keilmuan bidang Pendidikan Luar Biasa dalam kejelasan gambaran tentang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di sekolah.

#### **G. Pembatasan Istilah**

1. Pengembangan persepsi bunyi merupakan bagian dari Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang sebelumnya bernama Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Pengembangan persepsi bunyi merupakan program khusus yang diberikan bagi anak tunarungu dengan melakukan pengembangan penghayatan bunyi guna memanfaatkan sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu. Prosedur pengembangan persepsi bunyi dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi bunyi. Pengembangan persepsi bunyi mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi anak sehingga anak tunarungu diharapkan mampu menyadari ada tidaknya bunyi, mampu membedakan berbagai bunyi, mampu mengenali ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi, dan mampu memahami makna macam bunyi.

2. Siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak adalah siswa yang mengalami kelainan atau hambatan fungsi pendengaran dan mengakibatkan anak tidak dapat menangkap berbagai rangsang terutama melalui indera pendengarannya yang mengikuti pendidikan di kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret. Siswa tunarungu dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang masih mempunyai sisa pendengaran, bukan yang dikategorikan dalam ketunarunguan total. Siswa juga mempunyai intelegensi normal dan mampu mengikuti pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Tentang Anak Tunarungu**

#### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Gangguan pendengaran atau kesulitan mendengar lebih dikenal dengan istilah tunarungu. Dari istilah tersebut, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Daniels P. Hallahan, dkk (2009: 340), *“Hearing impairment is a broad term that covers individuals with impairment ranging from mild to profound; it includes those who are deaf or hard of hearing”*. Dari pernyataan Daniels P. Hallahan, dkk, tunarungu adalah istilah yang luas yang mencakup individu dengan gangguan mulai dari ringan sampai sangat berat; hal tersebut termasuk orang yang tuli atau mengalami gangguan pendengaran.

Haenudin (2013: 53) menyatakan, bahwa “istilah yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan dalam mendengar sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari”. Menurut T. Sutjihati Soemantri (2006: 93), “tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah

seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya proses perolehan informasi bahasa melalui pendengaran yang berdampak secara kompleks pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi.

## **2. Karakteristik Anak Tunarungu**

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Menurut Haenudin (2013: 66) karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

### **a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi**

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berfikir. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan, dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan.

Kemampuan kognisi anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibandingkan kemampuan verbal anak mendengar.

- 2) Namun performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar.
- 3) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat urutan.
- 4) Namun pada informasi serempak antara anak tunarungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.
- 5) Daya ingat jangka panjang hampir tidak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah. Rendahnya prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal  
(Dwidjosumarto, 1995: 35)

Secara umum kecerdasan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya, hanya saja keterbatasan dalam bahasa menyebabkan prestasi anak tidak berkembang secara optimal. Maka pendidik perlu menggunakan strategi yang paling efektif untuk memberikan pengetahuan pada anak tunarungu. Program khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama perlu diberikan untuk mendukung agar anak mempunyai kepekaan yang baik terhadap bunyi sehingga dapat memberi peran dalam upayanya menerima materi pelajaran.

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas

dalam pemilihan kosakata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara menurut Suparno (2001: 14) adalah sebagai berikut:

- 1) Miskin kosakata
- 2) Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
- 3) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
- 4) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasingkan dari lingkungannya, hal ini menimbulkan efek-efek negatif seperti:

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri dan tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego”, sehingga jika ada keinginan harus selalu dipenuhi.

2) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.

Gangguan pendengaran yang dialami sering membuat anak tunarungu tidak mampu menguasai keadaan sehingga mereka sering merasa khawatir dan ketakutan.

3) Ketergantungan terhadap orang lain.

Perasaan takut terhadap lingkungan sekitar, dapat menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.

- 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.

Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia menyenangi sesuatu benda atau pekerjaan tertentu.

- 5) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah.

Kemiskinan bahasa menyebabkan anak tunarungu terbatas dalam perolehan informasi, menjadikan daya abstraksi dan imajinasinya mengalami hambatan. Mereka akan mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan dengan halus sehingga akan mengatakan langsung apa yang akan dimaksudkannya.

- 6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Keadaan ini membuat tunarungu sering mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginan secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunarungu dapat dilihat melalui berbagai aspek, seperti aspek intelegensi, aspek bahasa dan bicara serta aspek emosi sosial. Selain itu juga tunarungu menunjukkan kegagalan dan keterlambatan di berbagai bidang.

## **B. Pengembangan Persepsi Bunyi**

### **1. Pengertian Pengembangan Persepsi Bunyi**

Pengembangan persepsi bunyi merupakan bagian dari Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang merupakan

program khusus bagi anak tunarungu. Program khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama diberikan kepada peserta didik tunarungu di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunarungu. Sebelumnya program khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bernama Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Murni Winarsih (2007: 82) mendefinisikan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sebagai: “Pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi”. Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti bunyi motor, bunyi helikopter atau halilintar, kemudian guru membahasakannya. Jika Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama merupakan pembinaan penghayatan bunyi untuk memanfaatkan sisa pendengaran anak tunarungu, maka pengertian dari Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah cara atau proses untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran

dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya.

Penelitian difokuskan pada pengembangan persepsi bunyi yang dilaksanakan di kelas Taman Kanak-Kanak. Pengertian persepsi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2005 yaitu tanggapan/penerimaan langsung dari sesuatu. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang kemudian direspon oleh otak. Sedangkan pengertian bunyi yaitu segala sesuatu suara yang dapat didengar oleh telinga manusia. Sehingga pengertian dari persepsi bunyi adalah suatu stimulus yang diperoleh langsung dari indera pendengaran sehingga anak dapat mendeteksi bunyi yang telah didengar. Tujuan mengenalkan anak pada persepsi bunyi adalah agar anak mampu merespon bunyi, kemudian anak mampu mendengar bunyi, baik bunyi dari lingkungan sekitar misalnya angin, suara motor, petir maupun bunyi dari alat musik.

## **2. Tujuan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan untuk tercapainya suatu hasil yang akan dicapai. Seperti yang dijelaskan pada pengertian pengembangan persepsi bunyi, pengembangan persepsi bunyi merupakan bagian dari Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sehingga tujuan dari pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi tidak jauh berbeda dengan tujuan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama.

Pada dasarnya tujuan pelaksanaan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama tidak jauh berbeda dengan tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). BKPBI mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Badan Standar Nasional Pendidikan (2007: 2) menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Kepekaan sisa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa menjadi semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya baik dengan menggunakan alat bantu dengar maupun tidak.

b. Tujuan Khusus

- 1) Siswa tunarungu dapat beradaptasi dengan masyarakat dengar di tengah dunia bunyi
- 2) Kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih seimbang setelah mengenal bunyi
- 3) Penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya lebih luas di dunia bunyi
- 4) Gerak motorik siswa tunarungu berkembang lebih sempurna setelah mengenal irama

Menurut Dwidjosumarto dalam Endang Susilowati (2013) Program Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) merupakan salah

satu modal pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan potensi dengar siswa dengan cara memberikan bimbingan dan latihan-latihan dengan bunyi ataupun suara untuk menstimuli atau memberikan rangsangan pada sisa pendengarannya, mengembangkan intelektual, mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta meningkatkan keterampilan wicara dan baca ujaran anak tunarungu sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah agar anak tunarungu mampu merespon bunyi yang ada di sekitarnya terutama bunyi bahasa sehingga mengembangkan intelektual, kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas. Dari tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pengembangan persepsi bunyi tidak jauh berbeda dengan tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yaitu agar anak tunarungu mampu meningkatkan kemampuan merespon bunyi yang ada di sekitarnya baik menggunakan alat bantu mendengar maupun tanpa alat bantu mendengar sehingga mengembangkan intelektual, kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas.

## **C. Perencanaan Pengembangan Persepsi Bunyi**

### **1. Konsep Perencanaan**

Sebelum melaksanakan proses kegiatan perlu dilakukan suatu kegiatan perencanaan. Perencanaan menurut Abdul Majid (2006: 17) merupakan: “proses penyusunan materi pelajaran , penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam satu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Pemilihan materi, media, metode, dan evaluasi yang akan dilakukan perlu direncanakan terlebih dahulu agar pelaksanaannya lebih efektif dan bukan ditentukan pada saat kegiatan latihan mendengar sedang berlangsung.

### **2. Perencanaan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi diperlukan perencanaan yang baik agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan memberi hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Suryosubroto (2002: 26) menyebutkan: “Kemampuan guru dalam merencanakan pengajaran meliputi penguasaan terhadap materi yang akan diberikan, mengetahui kemampuan awal siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan, memilih metode, memilih media, serta memilih strategi evaluasi”. Berdasarkan pendapat tersebut terdapat beberapa hal yang perlu direncanakan guru sebelum proses pembelajaran pengembangan persepsi bunyi berlangsung seperti ruang untuk latihan

mendengar, tujuan pelaksanaan kegiatan, sarana/media, metode, langkah-langkah pelaksanaan, dan menyusun alat penilaian.

Ruang latihan mendengar perlu dipersiapkan dalam rangka menciptakan lingkungan yang efektif dan dapat memperlancar kegiatan latihan. Ruangan khusus pengembangan persepsi bunyi sebaiknya dilengkapi dengan medan penghantar bunyi guna memberikan efek getaran bunyi yang lebih tajam pada saat latihan mendengar dilaksanakan. Tujuan pelaksanaan kegiatan pertama kali harus ditetapkan sebagai patokan dalam berhasil atau tidaknya suatu program latihan. Materi yang akan disampaikan kepada peserta didik harus direncanakan dan sesuai dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing anak. Media latihan mendengar yang sesuai dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan dan penyampaian materi dan siswa lebih mudah memahaminya. Pemilihan metode dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yang tepat dapat menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan sesuai tujuan yang ditetapkan. Langkah-langkah pelaksanaan terlebih dahulu direncanakan untuk memperkirakan kegiatan yang akan dilakukan dan perkiraan alokasi waktu dalam proses kegiatan latihan. Alat penilaian hasil belajar direncanakan agar guru mempunyai gambaran tentang kegiatan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan evaluasi.

Perencanaan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dilakukan guru sebelum pelaksanaan kegiatan. Hal yang menjadi perencanaan antara lain ruang latihan, materi yang akan disampaikan, media yang akan

digunakan, pemilihan metode, langkah-langkah pelaksanaan, dan penyusunan alat penilaian.

#### **D. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi**

##### **1. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Secara umum pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) mempunyai beberapa tahapan yaitu tahap deteksi, tahap diskriminasi, tahap identifikasi, dan tahap komprehensi. Ahmad Wasita (2012: 41) juga mengemukakan tahapan pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) terbagi menjadi empat, antara lain tahap deteksi, tahap diskriminasi, tahap identifikasi, dan tahap komprehensi.

###### **a. Tahap deteksi bunyi**

Tahap ini bertujuan agar anak-anak mengenal dan menyadari berbagai sumber bunyi-bunyian, bunyi latar belakang, bunyi suara manusia, bunyi suara binatang secara terprogram.

###### **b. Tahap diskriminasi bunyi**

Tahap ini bertujuan agar anak dapat membedakan dua macam sumber bunyi atau lebih secara terprogram dengan mengenal sifat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan sumber bunyi, dan membedakan irama musik.

###### **c. Tahap identifikasi bunyi**

Tahap ini bertujuan agar anak dapat menyebutkan ciri-ciri dari sumber bunyi tertentu dan mampu mengenali bunyi-bunyi yang diperdengarkan, baik melalui alat musik maupun suara manusia secara terprogram.

d. Tahap komprehensi bunyi

Tahap ini bertujuan agar anak dapat memahami dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan.

Langkah-langkah pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi pada umumnya sama dengan langkah pembelajaran. Menurut Muhammad Yaumi (2014: 242) aktivitas pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan atau awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan awal yang dilakukan pada pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi adalah berdoa, mengulang materi sebelumnya, serta kegiatan pemanasan. Kegiatan inti dalam pelaksanaan digunakan guru untuk menyampaikan materi dan penilaian. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi adalah materi deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi. Pada kelas Taman Kanak-kanak materi difokuskan pada materi deteksi bunyi. Siswa dilatih mendengar bunyi yang berasal dari alat musik. Saat guru membunyikan alat musik siswa diminta untuk memberikan respon sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Sedangkan kegiatan akhir atau penutup yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Pada pelaksanaan pengembangan

persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak kegiatan akhir dapat berupa refleksi, merapikan kelas, doa penutup, dan salam.

Berdasarkan penjelasan di atas langkah-langkah pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi terdiri dari tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi adalah materi deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi bunyi. pemilihan materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu.

## **2. Metode dalam Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Suyono dan Hariyanto (2014: 19) menyatakan: “Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan”. Rencana yang sudah disusun berdasarkan tujuan dan kebutuhan anak disampaikan dalam kegiatan pembinaan melalui suatu metode belajar. Winarno Surakhmad (Suryosubroto, 2002: 148) berpendapat bahwa: “Metode belajar sebagai cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah”.

Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta penggunaan metode mengajar

yang bervariasi. Menurut Ahmad Wasita (2012: 43) metode yang digunakan dalam pelaksanaan BKPBI diantaranya adalah metode bermain, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode observasi.

- 1) Metode bermain yaitu bermain sambil belajar. Bermain merupakan suatu kegiatan yang sukar dipisahkan dari masa kanak-kanak. Sehingga, dalam suasana bermain anak-anak akan merasa senang dan tidak bosan.
- 2) Metode pemberian tugas, pemberian tugas juga merupakan kegiatan mengerjakan pekerjaan atas perintah guru, anak diberi rangsangan untuk merespon dengan perbuatan tertentu.
- 3) Metode demonstrasi yaitu anak diminta menirukan atau mencontoh gerakan dari guru seperti menirukan katak melompat, burung atau kupu-kupu terbang.
- 4) Metode observasi atau pengamatan terhadap respon atau perbuatan anak. Melalui cara ini, guru dapat mengamati kemudian menilai reaksi anak.

Metode di atas dapat digunakan juga pada pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Ketepatan penggunaan metode mengajar sangat tergantung kepada tujuan, dan kegiatan latihan mendengar. Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan sesuai tujuan yang ditetapkan.

## **E. Sarana Latihan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Sarana pembelajaran merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan. Sri Minarti (2011: 251) menyebutkan: “Sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas, dan media pengajaran. Dalam pengertian di atas, sarana pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan dari fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan proses belajar mengajar, seperti meja, kursi, ruang kelas, dan media pengajaran.

Pada pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi, sarana yang digunakan sama dengan latihan Bina Komunikasi Bunyi dan Irama (BKPB). Menurut Maria Susilo Yuwati (2000: 26) yang dimaksud dengan sarana yaitu dapat berupa tenaga dan sarana fisik. Sarana fisik ini masih dibedakan atas ruang latihan, perlengkapan, baik yang elektronik maupun yang non elektronik, serta alat penunjang yaitu perlengkapan permainan, khususnya untuk anak-anak di kelas rendah.

### **1. Sarana Tenaga**

Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen pokok dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Suryosubroto dkk (2000: 8) “tenaga pendidik adalah personil di lembaga atau organisasi pelaksanaan pendidikan yang melakukan salah satu aspek atau seluruh kegiatan (proses) pendidikan”. Mengingat materi yang diberikan dalam Bina

Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sangat erat hubungannya dengan dunia musik dan tari, maka sudah sewajarnya bila dibutuhkan tenaga pelaksana yang memenuhi persyaratan tertentu. Maria Susilo Yuwati (2000: 26-27) menyebutkan persyaratan guru anak tunarungu, antara lain:

- a. Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya dua tahun. Dengan pengalaman dua tahun sebagai guru kelas, guru itu diharapkan:
  - 1) Sudah sesuai metode mengajar untuk anak tunarungu, khususnya pengajaran bahasa.
  - 2) Sudah menguasai seluruh program pendidikan untuk anak tunarungu
  - 3) Sudah terbiasa bergaul dengan anak tunarungu.
- b. Menguasai dasar-dasar teori musik
- c. Menguasai dasar-dasar tari
- d. Memiliki kreativitas dalam dunia musik dan tari

## 2. Sarana Fisik

Sarana fisik dalam pelaksanaan BKPBI dibedakan atas ruang latihan, perlengkapan elektronik maupun non elektronik, serta alat penunjang lainnya yaitu perlengkapan mainan.

### a. Ruang Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)

Ruang untuk pelaksanaan kegiatan perlu dipersiapkan dalam rangka menciptakan lingkungan yang efektif dan dapat memperlancar kegiatan latihan. Maria Susilo Yuwati (2000: 5) berpendapat bahwa: “Ruang khusus untuk kegiatan belajar-mengajar, yang sebaiknya dilengkapi dengan medan penghantar bunyi (sistem *looping*)”. Medan penghantar bunyi memberikan efek getaran bunyi yang lebih tajam pada saat pelaksanaan latihan mendengar.

b. Perlengkapan

Perlengkapan yang dimaksud dalam pelaksanaan latihan BKPBI yaitu media yang digunakan sebagai sumber bunyi. Nanang Hanifah dan Cucu Suhana (2012: 59) mengartikan: “Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah benar dan tidak terjadinya verbalisme”. Kedudukan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Maria Susilo Yuwati (2000: 28) menyebutkan perlengkapan BKPBI terdiri atas alat-alat sebagai sumber bunyi, antara lain perlengkapan elektronik dan perlengkapan non elektronik.

- a. Perlengkapan elektronik, alat elektronik yang digunakan dapat berupa *tape recorder*, *sound system*, organ, piano dan lain-lain.
- b. Perlengkapan non elektronik, alat non elektronik yang digunakan dapat berupa lonceng, drum, kentongan, gamelan, goong, terompet dan lain-lain.

c. Alat-alat Penunjang

Alat penunjang ini digunakan sebagai alat peraga ketika siswa merespon bunyi. Maria Susilo Yuwati (2000: 29) menyebutkan alat-alat penunjang latihan BKPBI terdiri dari beberapa macam permainan dan perlengkapan tari.

- 1) Beberapa macam permainan (khususnya untuk tingkat persiapan): boneka, bola, kuda kepong, topeng-topeng binatang, tali dan lingkaran.
- 2) Beberapa macam perlengkapan tari, seperti slendang, kipas, dan lain-lain.

Sarana di atas dapat digunakan juga dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yang terdiri dari sarana tenaga dan sarana fisik. Sarana tersebut idealnya dimiliki oleh setiap SLB demi terlaksananya latihan persepsi bunyi yang baik dan sesuai dengan prosedur. Namun apabila belum tersedia, pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi harus tetap berjalan dengan menggunakan peralatan yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, yang perlu diingat adalah tahap-tahap pelaksanaannya.

## **F. Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi**

### **1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi**

Setiap program pendidikan diperlukan suatu evaluasi untuk menentukan suatu keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Oemar Hamalik (2005: 210) mendefinisikan evaluasi sebagai: “suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran”. Pengertian ini mengarah pada kegiatan evaluasi hasil belajar

dilakukan untuk menentukan nilai siswa setelah proses belajar berlangsung. Menurut Anas Sudijono (2008: 30) evaluasi hasil belajar diartikan sebagai: “Evaluasi mengenai tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum maupun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran”.

Harjanto (2005: 277) berpendapat bahwa: “evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum”. Tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar atau evaluasi terhadap pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi adalah proses penilaian tingkat penguasaan atau kemampuan siswa tunarungu dalam menyadari, membedakan, mengidentifikasi, dan memahami bunyi melalui kegiatan penilaian hasil belajar. Dengan adanya evaluasi hasil belajar guru dapat mengetahui tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran.

## **2. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi**

Evaluasi pencapaian belajar peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap mengajar. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan pada periode tertentu sesuai dengan maksud dan

tujuan evaluasi tersebut. Menurut Harjanto (2005: 283-284) dalam pelaksanaannya evaluasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu evaluasi *placement*, evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi diagnostik.

a. Evaluasi *placement*

Yaitu digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Evaluasi Formatif

Nana Sudjana (2005: 5) menjelaskan evaluasi formatif adalah: “evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar”. Tingkat keberhasilan yang didapatkan adalah mengenai materi yang baru selai diberikan. Dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi, melalui evaluasi ini terlihat mana siswa yang berhasil mendeteksi bunyi dengan baik dengan siswa yang belum peka dalam mendeteksi bunyi.

c. Evaluasi Sumatif

Nana Sudjana (2005: 5) menjelaskan evaluasi sumatif adalah: “Evaluasi yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun untuk melihat seberapa jauh tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa”. Evaluasi sumatif dapat dilakukan beberapa kali dalam satu periode pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan belajar atau pada akhir semester. Pelaksanaan pengembangan persepsi

bunyi juga menerapkan evaluasi sumatif yaitu penilaian pada akhir semester.

d. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.

Untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dapat digunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi ini dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya evaluasi tersebut guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi.

### **3. Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi**

Teknik yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar pada pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi adalah dengan menggunakan teknik tes dan non tes.

a. Teknik Tes

Amier Daien Indrakusuma dalam Ismet Basuki dan Hariyanto (2014:22) mengartikan: “Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”. Tes dalam pendidikan adalah alat penilaian untuk menentukan kecakapan, keterampilan, dan tingkat pengetahuan siswa terhadap bahan ajar, berupa suatu tugas atau persoalan yang harus diselesaikan oleh siswa. Terdapat beberapa tes

dalam dalam evaluasi hasil belajar, namun evaluasi terhadap kemampuan kemampuan siswa dalam mendengar bunyi dilakukan dengan tes perbuatan guna mengukur kemampuan siswa dalam merespon bunyi dengan cara melakukan gerakan-gerakan yang telah diperintahkan oleh guru.

b. Teknik Non Tes

Selain itu, untuk mengetahui kompetensi siswa, guru dapat melakukan penilaian dengan beberapa teknik non tes. Anas Sudijono (2008: 76) menerangkan teknik non tes adalah: “Evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji siswa, melainkan dengan melakukan pengamatan, wawancara, menyebar angket, memeriksa atau meneliti dokumen”. Teknik non tes mengevaluasi hasil belajar dari segi keterampilannya. Teknik non tes yang digunakan dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam mendengar bunyi adalah dengan pengamatan atau observasi.

Teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi hasil belajar pengembangan persepsi bunyi dapat menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes dilakukan untuk mengukur kemampuan persepsi bunyi yang diraih individu sebagai hasil akhir setelah melakukan suatu tugas. Sedangkan, teknik nontes yang digunakan dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam persepsi bunyi adalah dengan pengamatan atau observasi.

#### **4. Hasil Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dapat diketahui melalui proses evaluasi. Kemampuan yang dapat dilihat berupa kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi. Kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi ini terdiri dari kemampuan deteksi, kemampuan membedakan bunyi, kemampuan menghitung bunyi, dan kemampuan dalam memahami bunyi.

Maria Susilo Yuwati (2000: 50) keberhasilan Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk setiap anak sangat bergantung pada faktor derajat sisa pendengaran anak, intelegensi anak, metode dan pendekatan, serta kualifikasi guru latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama.

a. Derajat sisa pendengaran anak

Semakin besar taraf ketunarunguannya, maka kemampuan mendengarnya semakin berkurang, sehingga menentukan besar kecilnya bunyi yang ditangkap.

b. Intelegensi anak

Intelegensi normal atau subnormal akan mempengaruhi cepat lambatnya kesadaran terhadap bunyi

c. Metode dan pendekatan

Pemilihan metode dan pendekatan yang tepat akan mempengaruhi pencapaian hasil dari kegiatan latihan mendengar.

d. Kualifikasi guru latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama

Guru yang memenuhi persyaratan seperti yang telah diuraikan dalam sarana tenaga sangat menentukan keberhasilan latihan.

Penelitian difokuskan pada kemampuan deteksi bunyi. Siswa dapat dikatakan mempunyai kemampuan deteksi bunyi apabila siswa dapat memberikan respon yang tepat terhadap bunyi yang didengar. Respon yang diberikan dapat berupa gerakan-gerakan sesuai dengan perintah guru.

### **G. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utari (2014) berjudul “Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SLB-B” bertujuan untuk menggambarkan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SLB-B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran BKPBI yang dilakukan terlebih dahulu mengasesmen kemampuan mendengar anak dan mengobservasi siswa untuk mengukur kemampuan awal siswa. Pembelajaran dilakukan di ruang khusus dengan menggunakan beberapa metode dan evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi pendekatan proses. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggambarkan pengembangan persepsi bunyi yang dalam penelitian tersebut persepsi bunyi merupakan bagian dari Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi dan hasil dari penelitian. Lokasi penelitian yang relevan terletak di Surabaya, sedangkan penelitian skripsi ini di Yogyakarta. Perbedaan yang lain yaitu tentang hasil penelitian, jika

penelitian yang terdahulu pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dilaksanakan di ruang khusus, hasil penelitian skripsi ini dilakukan di ruang kelas tanpa dilengkapi medan penghantar bunyi. Kedudukan penelitian terdahulu dirasa cukup relevan untuk menjadi bahan rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian skripsi karena sama-sama menggambarkan tentang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

2. “Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu” oleh Kadarsih 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bina Persepsi Bunyi dan Irama mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu dengan memperkenalkan nama alat yang digunakan dalam Bina Persepsi Bunyi. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian skripsi yang dilaksanakan karena berbeda fokus penelitian. Jika penelitian terdahulu sudah fokus bahwa latihan persepsi bunyi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu, penelitian skripsi ini difokuskan pada kemampuan deteksi bunyi anak tunarungu, belum sampai pada kemampuan berbicara anak.
3. “Pengaruh Permainan Alat Musik Perkusi Terhadap Persepsi Bunyi Irama pada Anak Kelompok B TK ABA Ngabean” oleh Sri Nurgiyanti 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan alat musik perkusi berpengaruh terhadap persepsi bunyi irama pada anak kelompok B TK ABA Ngabean. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan alat musik perkusi namun berbeda nama alat musiknya. Penelitian

terdahulu menggunakan alat musik yang terbuat dari botol aqua bekas, sedangkan penelitian skripsi menggunakan alat musik drum. Penelitian terdahulu cukup relevan dijadikan sebagai bahan referensi karena mempunyai kesamaan dalam penggunaan media alat musik pukul sebagai media pengembangan persepsi bunyi.

## **H. Kerangka Pikir**

Pengembangan persepsi bunyi merupakan bagian dari program khusus Pengembangan Komunikasi Bunyi dan Irama yang terbagi dalam empat kompetensi yakni deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi bunyi. Keberhasilan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi berkaitan erat dengan aspek perencanaan, tahapan pelaksanaan, sarana yang digunakan, serta kegiatan evaluasi hasil belajar.

Perencanaan memiliki peranan penting sebagai pedoman guru dalam menentukan proses atau kegiatan pembelajaran. Hal yang terkait dengan perencanaan yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, metode, sarana/media yang akan digunakan, dan evaluasi hasil belajar. Dengan perencanaan yang baik diharapkan mampu memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi melalui tahapan yang jelas dan sistematis agar siswa dapat menerima materi yang diberikan. Dalam pelaksanaan tahapan pengembangan persepsi bunyi diperlukan pemilihan metode yang tepat demi tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran. Sarana

yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi juga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan anak seperti sarana fisik dan sarana tenaga pendidik. Ruang khusus yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi merupakan salah satu bagian dari sarana fisik yang diperlukan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Selain itu juga terdapat alat-alat atau media yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan.

Penilaian tingkat kemampuan anak dalam mendeteksi bunyi dapat diketahui dengan dilakukannya evaluasi. Kegiatan penilaian yang dilakukan dapat berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Teknik evaluasi yang digunakan berupa teknik tes yakni dengan tes perbuatan dan teknik non tes yakni dengan kegiatan observasi.

## **I. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah perencanaan pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-Kanak?
  - a. Apakah kegiatan perencanaan sudah dilakukan sebelum kegiatan pengembangan persepsi bunyi?
  - b. Poin-poin apa sajakah yang menjadi perencanaan dalam pengembangan persepsi bunyi?
2. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak?
  - a. Bagaimana proses tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi?

- b. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi?
3. Sarana apa saja yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak?
- a. Apakah sarana pengembangan persepsi bunyi yang ada di sekolah lengkap?
  - b. Apa saja media atau alat yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi?
4. Bagaimanakah evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-Kanak untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi?
- a. Jenis evaluasi hasil belajar apa yang digunakan oleh guru dalam pengembangan persepsi bunyi?
  - b. Teknik apa yang digunakan oleh guru dalam evaluasi hasil belajar pengembangan persepsi bunyi?
  - c. Bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Nyoman Dantes (2012: 51) mengartikan penelitian deskriptif diartikan sebagai: “Suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya”. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Tujuan penelitian deskriptif menurut Sumadi Suryabrata (2014: 75) adalah: “untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret.

### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SLB Tunas Bhakti Pleret yang terletak di Jalan Gunung Kelir RT. 10 Pleret Yogyakarta. Pemilihan SLB Tunas Bhakti Pleret sebagai tempat penelitian yaitu sekolah ini terdapat latihan pengembangan persepsi bunyi bagi siswa tunarungunya. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya.

### **C. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 28 April sampai 31 Mei 2016. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas dalam beberapa kali pertemuan, wawancara dengan guru pengampu pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-Kanak, dan dokumentasi.

### **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ditentukan dengan teknik sampling. Sampel dipilih dengan teknik bertujuan atau *purposive sampling*. Tujuan menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Sukardi (2013: 64) adalah: “Untuk menentukan subyek penelitian dengan kriteria tertentu berdasarkan pada tujuan penelitian”. Dalam penelitian ini kriteria subyek adalah:

1. Siswa tunarungu kelas Taman Kanak-Kanak yang sedang mengikuti pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Siswa berjumlah 4 siswa dengan hambatan pendengaran dan tidak mempunyai hambatan tambahan lain.
2. Seorang guru pengampu pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-Kanak. Guru merupakan subyek yang terkait dengan proses pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

## **E. Sumber Data**

Sumber data merupakan seseorang ataupun segala hal yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian yakni siswa kelas Taman Kanak-Kanak serta guru pengampu pengembangan persepsi bunyi. Data dari siswa yaitu berupa kemampuan dalam mempersepsi bunyi dan tingkah laku siswa saat pelaksanaan latihan. Data dari guru yaitu terkait dengan perencanaan, metode, media, tahapan pelaksanaan, kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi, serta evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru.
2. Dokumen-dokumen yang relevan terhadap pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi diantaranya data siswa kelas Taman Kanak-Kanak dan kurikulum/pedoman yang digunakan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung, yakni peneliti mengamati kegiatan secara langsung tanpa melibatkan diri dalam kegiatan. Observasi langsung dilakukan pada saat pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi sedang berlangsung terkait dengan

perencanaan, tahapan pelaksanaan, sarana, kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi serta proses evaluasi hasil belajar.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan guru pengampu pengembangan persepsi bunyi untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terkait dengan perencanaan, tahapan pelaksanaan, sarana, kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi serta proses evaluasi hasil belajar.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Dokumentasi tersebut dapat berupa kurikulum/pedoman guru, jadwal kegiatan dan foto pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

## **G. Instrumen Penelitian**

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian berupa:

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dijadikan pegangan oleh peneliti selama proses pengamatan berlangsung. Pedoman observasi digunakan agar peneliti

dapat melakukan pengamatan terkait dengan perencanaan, tahapan pelaksanaan, sarana, kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi serta proses evaluasi hasil belajar.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Proses Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi

Variabel	Sub Variabel	Deskripsi	Indikator
Pengembangan persepsi bunyi	Perencanaan pengembangan persepsi bunyi	Perencanaan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi	a. Persiapan guru sebelum mengajar b. Guru mempersiapkan sarana
	Tahapan pelaksanaan	Tahap pelaksanaan	a. Tahapan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi b. Ada kegiatan awal, inti, dan akhir
		Metode pelaksanaan	a. Metode yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi
	Sarana pengembangan persepsi bunyi	Sarana dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi	a. Ketersediaan sarana yang digunakan b. Media yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi
	Evaluasi hasil belajar	Jenis evaluasi hasil belajar	a. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar (sumatif, formatif)
		Teknik evaluasi hasil belajar	a. Alat evaluasi hasil belajar (tes, non tes)
		Hasil belajar kemampuan siswa mempersepsi bunyi	a. Hasil belajar anak dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru terkait dengan perencanaan, sarana, tahapan pelaksanaan, kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi serta proses evaluasi hasil belajar.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru

Variabel	Sub Variabel	Deskripsi	Indikator
Pengembangan persepsi bunyi	Perencanaan kegiatan	Perencanaan sebelum kegiatan dilaksanakan	a. Persiapan guru sebelum perencanaan b. Poin-poin yang menjadi perencanaan c. Pedoman dalam melakukan perencanaan
	Tahapan pelaksanaan	Tahap pelaksanaan	a. Tahapan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi b. Pelaksanaan tahapan pengembangan persepsi bunyi
		Metode pelaksanaan	a. Penggunaan metode dalam pelaksanaan b. Kesesuaian metode dengan materi dan karakteristik siswa tunarungu kelas Taman Kanak-Kanak
	Sarana pengembangan persepsi bunyi	Ketersediaan sarana pengembangan persepsi bunyi	a. Tenaga pendidik pengembangan persepsi bunyi b. Alat perlengkapan pengembangan persepsi bunyi c. Alat pendukung pengembangan persepsi bunyi
	Evaluasi hasil belajar	Jenis evaluasi hasil belajar	a. Pemilihan jenis evaluasi yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi
		Teknik evaluasi hasil belajar	a. Pemilihan teknik evaluasi yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi
		Hasil belajar kemampuan siswa mempersepsi bunyi	a. Respon setiap siswa dalam mendengar bunyi b. Tingkat penguasaan materi c. Siswa dapat memahami instruksi

### 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam mencari dokumen untuk melengkapi data hasil penelitian. Dokumen terkait dengan data hasil belajar siswa kurikulum, jadwal kegiatan atau foto pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

## H. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data tentang observasi kemampuan hasil belajar siswa dalam mempersepsi bunyi yang dilakukan dengan penilaian berupa skor (nilai) yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Adapun analisis kuantitatif diprosentasekan dengan rumus dari Ngalim Purwanto (2013: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

100% : Bilangan tetap

SM : Skor maksimum

Berdasarkan presentase tersebut kemudian diturunkan menjadi empat kriteria menurut Suharsimi Arikunto (2007: 269) antara lain sebagai berikut:

1. Apabila presentase antara 76% - 100% dikatakan baik sekali
2. Apabila presentase antara 51% - 75% dikatakan baik
3. Apabila presentase antara 26% - 50% dikatakan cukup
4. Apabila presentase antara  $\leq 25\%$  dikatakan kurang

Hasil dari perhitungan rumus tersebut selanjutnya akan digunakan untuk analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dan dianalisis bukan dalam bentuk angka-

angka melainkan dideskripsikan dengan kata-kata. Analisis deskriptif kualitatif berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya. Selain data kemampuan hasil belajar siswa, data yang dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yakni terkait dengan perencanaan pengembangan persepsi bunyi, tahapan pelaksanaan, sarana latihan pengembangan persepsi bunyi, dan proses evaluasi pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Pengambilan data dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret. Sekolah ini berdiri pada tanggal 15 Maret 1985, dan merupakan Lembaga Pendidikan Khusus swasta dibawah naungan Yayasan Dharma Bhakti. Lokasi sekolah terletak di Gunung Kelir RT 10 Pleret, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta dengan kode pos 55791.

SLB Tunas Bhakti Pleret memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda, ADHD, Autis, dan *Slow Learner*. SLB Tunas Bhakti Pleret menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Jumlah keseluruhan siswa sebanyak 108 orang dan 20 orang tenaga pendidik.

SLB Tunas Bhakti Pleret memiliki beberapa ruang belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Ruang belajar tersebut memiliki ukuran yang besar, sehingga diberikan sekat atau pembatas membentuk ruangan belajar dengan ukuran lebih kecil. Selain itu terdapat 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 dapur, 1 ruang komputer, 1 ruang menjahit, 1 ruang karawitan, gudang, perpustakaan, lapangan olahraga serta 2 kamar mandi. Pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus

tidak hanya dibidang akademik namun terdapat bidang non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB Tunas Bhakti Pleret yaitu sepak bola, badminton, musik dan tari.

Penelitian dilakukan di ruang kelas Taman Kanak-kanak bagian B dengan jadwal Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Ruang kelas tersebut awalnya merupakan ruang Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang kemudian dijadikan sebagai ruang kelas bagi siswa Taman Kanak-kanak bagian B. Kegiatan belajar mengajar di kelas Taman Kanak-kanak aktif dari hari Senin sampai hari Sabtu yang dimulai pukul 07.15 WIB sampai 10.00 WIB.

## **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas Taman Kanak-kanak sekaligus sebagai guru pengampu Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di kelas Taman Kanak-kanak. Selain guru, yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak yang berjumlah 4 siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Identitas subjek akan dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Subjek I (guru pengampu)**

Guru pengampu program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di kelas Taman Kanak-kanak adalah guru kelas Taman Kanak-kanak dan berbeda dengan guru pengampu Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di tingkat SD,

SMP, maupun SMA. Guru pengampu Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di kelas Taman Kanak-kanak adalah Bapak MJ yang lahir pada 14 Maret 1958. Guru merupakan lulusan dari SGPLB dan mendapatkan gelar sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Luar Biasa. Sebelum mengajar di SLB Tunas Bhakti Pleret, guru pernah bertugas di SLB Pembina Tingkat Nasional Jimbaran Bali khusus tunarungu pada tahun 1983 kemudian pindah di SLB Tunas Bhakti Pleret pada tahun 1999 sehingga guru sudah mempunyai bekal dalam menangani siswa tunarungu.

b. Subjek II (siswa)

1) Identitas Subjek

Nama : BK  
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 30 Maret 2010  
Jenis kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik Subjek

Subjek belum mempunyai kepercayaan diri yang baik dan terkadang masih ragu-ragu untuk memberikan respon terhadap bunyi yang didengar. Agar subjek lebih yakin guru perlu memberikan penguatan yang lebih, misalnya dengan mengatakan “Ayo”, “Iya bagus”. Saat akan memberikan respon subjek berpikir terlebih dahulu dan biasanya melihat respon teman-temannya yang

lain. Namun sebenarnya siswa mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.

c. Subjek III (siswa)

1) Identitas Subjek

Nama : HN  
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 17 April 2010  
Jenis kelamin : Laki-laki

2) Karakteristik Subjek

Subjek belum mampu memahami instruksi yang diberikan guru. Dalam merespon bunyi pada saat dilakukan bersama subjek lebih sering melihat teman yang lain. Subjek juga masih ragu-ragu dalam merespon bunyi apabila dilakukan penilaian individu. Namun jika bunyi yang diperdengarkan dengan keras subjek mampu merespon bunyi dengan baik.

d. Subjek IV (siswa)

1) Identitas Subjek

Nama : SF  
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 11 November 2009  
Jenis kelamin : Perempuan

2) Karakteristik Subjek

Subjek dapat mengikuti pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dengan baik. Kepercayaan diri yang dimiliki subjek juga baik. Subjek mampu mengikuti instruksi yang diberikan guru.

Dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi siswa sering memberitahu temannya yang belum mengerti dengan instruksi yang diberikan guru.

e. Subjek V (siswa)

1) Identitas Subjek

Nama : MT

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 13 Januari 2009

Jenis kelamin : Perempuan

2) Karakteristik Subjek

Subjek mempunyai pendengaran yang baik. Subjek juga sudah mampu mengeluarkan suara dengan bantuan guru. Subjek mempunyai konsentrasi dan kepercayaan diri yang baik. Kemampuan subjek dalam mendeteksi bunyi juga sering mendapat nilai yang bagus.

### 3. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 28 April sampai 31 Mei 2016. Observasi dilakukan dengan pengamatan terkait perencanaan pengembangan persepsi bunyi, tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi, sarana latihan pengembangan persepsi bunyi, proses evaluasi hasil belajar serta kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi. Selain melalui observasi,

pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 dan 31 Mei 2016. Hasil penelitian ini akan langsung dideskripsikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

a. Perencanaan Pengembangan Persepsi Bunyi

Observasi dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yaitu guru pengampu pengembangan persepsi bunyi yang juga merupakan guru kelas dari kelas Taman Kanak-kanak. Kegiatan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak berlangsung satu kali pertemuan dalam seminggu yakni pada hari Sabtu. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB setelah istirahat. Sebelum kegiatan berlangsung, guru melakukan perencanaan untuk pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Hal yang menjadi perencanaan adalah mengenai kegiatan, sarana, metode, dan evaluasi yang akan dilakukan. Dikarenakan belum ada Kurikulum Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi siswa kelas Taman Kanak-kanak, maka guru berpedoman pada buku Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu dan kemampuan serta kebutuhan siswa kelas Taman Kanak-kanak.

Perencanaan kegiatan pengembangan persepsi bunyi berkaitan dengan rencana kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh guru dan

siswa. Sebelumnya guru mengetahui kemampuan awal siswa guna mengetahui materi yang akan diberikan sehingga dapat merumuskan tujuan pelaksanaan sesuai dengan kemampuan awal siswa. Selain itu, guru juga merencanakan metode, sarana, evaluasi yang akan dilakukan. Pada pelaksanaannya guru belum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pengembangan persepsi bunyi. Perencanaan yang dilakukan oleh guru belum dituangkan dalam bentuk tulisan. Metode yang digunakan pada kegiatan pengembangan persepsi bunyi disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima materi, namun dalam hal metode tidak terlalu direncanakan karena setiap pertemuan hampir menggunakan metode yang sama.

Sarana pengembangan persepsi bunyi terkait dengan ruangan dan media yang akan digunakan. Ruangan yang digunakan untuk kegiatan persepsi bunyi adalah ruang kelas. Ruang kelas tersebut awalnya merupakan ruang Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang kemudian dijadikan sebagai ruang kelas bagi siswa Taman Kanak-kanak bagian B. Sebelum dimulai latihan, guru menyiapkan ruang kelas dengan menggeser meja dan kursi ke tepi tembok sehingga ruangan akan lebih lebar. Persiapan terhadap media dilakukan guru saat hari itu juga dengan menyiapkan drum dan pemukulnya.

Perencanaan mengenai evaluasi hasil belajar yakni mengenai dalam kegiatan apa evaluasi akan dilakukan. Perencanaan evaluasi

yang dilakukan oleh guru belum dibuat dengan matang, guru belum membuat format penilaian yang tetap untuk siswa dalam evaluasi deteksi bunyi. Sehingga guru menekankan pada penilaian dengan teknik pengamatan.

b. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi

1) Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi di Kelas Taman Kanak-kanak

Pengumpulan data terkait dengan tahapan pelaksanaan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak dilaksanakan satu kali dalam seminggu yakni setiap hari Sabtu. Dalam suatu proses pembelajaran terdapat tiga tahapan kegiatan belajar yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Begitu pula pada pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret terbagi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pengembangan persepsi bunyi dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB.

Kegiatan awal dimulai pada pukul 09.00 WIB. Siswa diminta duduk berjajar menghadap guru. Guru menjelaskan pada siswa bahwa pada hari itu siswa akan melakukan kegiatan pengembangan persepsi bunyi. Berdoa dan ucapan salam

sebelumnya sudah dilakukan pada awal masuk kelas yaitu pukul 07.15 WIB sehingga tidak dilakukan lagi pada jam setelah istirahat. Sebelum kegiatan inti, guru mengulang materi sebelumnya yaitu dengan membunyikan drum di depan siswa dan siswa mengangkat tangan.

Kegiatan inti diawali dengan penjelasan guru pada siswa tentang materi dan kegiatan apa yang akan dilakukan. Guru memberikan contoh (demonstrasi) mengenai apa yang harus dilakukan siswa. Setelah guru memberi contoh, siswa diajak melakukan kegiatan yang sama agar siswa mengetahui hal yang harus dilakukannya saat latihan. Dengan kegiatan demonstrasi ini, guru mengetahui apakah siswa dapat memahami instruksi apa yang harus dilakukan atau tidak. Latihan yang diberikan yaitu deteksi bunyi dengan merespon ada dan tidak ada saat diperdengarkan bunyi.

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi tahap deteksi bunyi dilakukan dengan cara semua siswa diminta membelakangi alat musik yang dibunyikan. Siswa mengangkat satu tangan jika siswa mendengar bunyi. Pertama dilakukan pada jarak satu meter, kemudian dilakukan pada jarak dua meter sampai empat meter. Setiap jarak per meter guru mencoba untuk membunyikan alat musik dengan bunyi keras dan bunyi lemah. Dalam pelaksanaannya guru memukul alat musik, namun terkadang dibiarkan tidak

memukul alat musik. Selain dilakukan secara bersama oleh semua siswa, dilakukan juga secara individu atau satu per satu. Siswa dites deteksi bunyi satu per satu oleh guru. Guru membunyikan alat musik dan siswa membelakangi alat musik yang dibunyikan. Siswa mengangkat satu tangan jika mendengar bunyi dan diam jika alat musik tidak dibunyikan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian dengan siswa yang lain. Pada saat latihan dengan satu orang siswa, siswa yang lain tidak diberikan tugas dan hanya melihat temannya yang maju. Terkadang siswa yang tidak maju mengganggu temannya yang maju, ada juga yang memberi kode kepada siswa yang maju sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang sedang latihan. Pada penilaiannya guru menggunakan tes dengan cara memperdengarkan bunyi maupun tidak memperdengarkan bunyi dan melakukan pengamatan terhadap respon siswa.

Kegiatan akhir dilakukan setelah penilaian terhadap semua siswa selesai yakni sekitar pukul 09.50 WIB. Kegiatan dilakukan dengan menata kembali kursi dan meja dan siswa diminta duduk rapi di kursi masing-masing. Kemudian doa bersama dipimpin oleh guru, mengucapkan salam (selamat siang), dan bersalaman dengan guru.

Secara umum tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi sama dengan tahapan pembelajaran yang lain yakni kegiatan

inti, kegiatan awal dan kegiatan akhir. Untuk memberikan motivasi pada siswa, guru memberikan penguatan dengan kata-kata yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, misalnya dengan “Iya, benar” atau jika salah dalam memberi respon guru mengatakan “Tidak apa-apa, nanti dicoba lagi!”.

## 2) Metode dalam Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi di Kelas Taman Kanak-kanak

Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam pengembangan persepsi bunyi tahap deteksi bunyi adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Pemilihan metode tersebut dirasakan guru sebagai metode yang tepat dalam melatih deteksi bunyi dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang diberikan oleh guru.

Metode demonstrasi adalah metode di mana guru memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses kegiatan belajar yang kemudian siswa diminta untuk menirukan atau mencontoh hal yang dilakukan oleh guru. Misalnya guru mencontohkan gerakan tangan ke atas apabila mendengar bunyi dan diam jika tidak mendengar bunyi. Setelah guru mencontohkan, guru dan siswa bersama-sama mempraktikkan gerakan agar siswa

mengetahui apa yang harus dilakukannya saat deteksi bunyi dilakukan.

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan atas petunjuk guru. Pada pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak, guru memberikan instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa saat mendengar atau tidak mendengar bunyi. Misalnya saat guru memukul alat musik dan siswa mendengar bunyi siswa diminta untuk mengangkat tangan ke atas. Jika siswa tidak mendengar bunyi alat musik siswa diam.

c. Sarana Latihan Pengembangan Persepsi Bunyi

Sarana dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses latihan persepsi bunyi agar pencapaian tujuan latihan dapat berjalan dengan lancar. Pengumpulan data terkait dengan sarana latihan pengembangan persepsi bunyi dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sarana latihan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak berupa tenaga pendidik atau guru pengampu, ruangan latihan, serta media yang digunakan dalam latihan.

Tenaga pendidik yang ada di kelas Taman Kanak-kanak berperan sebagai guru kelas dan guru pengampu persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beliau

merupakan lulusan S1 dari jurusan Pendidikan Luar Biasa dan pernah mempunyai pengalaman mengajar kurang lebih 15 tahun di sekolah khusus tunarungu di SLB Pembina Tingkat Nasional sehingga guru dinilai mampu menangani anak tunarungu terutama dalam pelaksanaan latihan pengembangan persepsi bunyi. Tugas guru pengampu pengembangan persepsi bunyi yakni memberi instruksi kepada siswa mengenai hal yang akan dilakukan dalam kegiatan, memberikan contoh bagaimana cara memberikan respon terhadap bunyi, memotivasi siswa agar siswa terus mau berlatih dalam mempersepsi bunyi serta memberikan penilaian kepada siswa dalam hal mempersepsi bunyi baik melalui tes maupun non tes.

Ruang latihan dan media merupakan sarana fisik dalam pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak. Ruang Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama tersebut, sekarang dijadikan juga sebagai ruang kelas Taman Kanak-kanak bagian B. Ruangan tersebut belum dilengkapi dengan medan penghantar bunyi sehingga getaran yang dihasilkan dari bunyi alat musik tidak maksimal. Selain ruang kelas, sarana fisik yang lain yaitu media yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi. Media dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa agar siswa menjadi lebih tertarik dan dapat mempersepsi bunyi

dengan baik. Media yang digunakan di kelas Taman Kanak-kanak berupa media non elektronik yaitu drum.

Di Sekolah luar Biasa ini sesungguhnya terdapat berbagai alat musik/sumber bunyi baik elektronik maupun non elektronik seperti organ, gamelan, kentongan, pianika. Meski demikian, alat alat tersebut belum digunakan untuk pelaksanaan kegiatan di kelas Taman Kanak-kanak. Guru hanya menggunakan alat yang sekiranya bunyi dari alat musik mudah diterima oleh siswa dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan yaitu deteksi bunyi. Selain itu, guru pengampu pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak hanya satu, sehingga jika terlalu banyak menggunakan media akan lebih sulit dalam mengkondisikan siswanya.

d. Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi

1) Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi di Kelas Taman Kanak-kanak

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak menggunakan dua jenis evaluasi yakni evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Tujuan dari penggunaan kedua evaluasi tersebut untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program yaitu akhir semester. Penilaian yang dilakukan pada akhir semester digunakan untuk melihat sejauh

mana kemampuan siswa dalam menerima materi selama satu semester.

Evaluasi formatif dilakukan pada setiap pertemuan. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan siswa terhadap materi dari pertemuan yang satu dengan pertemuan yang lain. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat kegiatan inti yakni pada saat siswa menjalani latihan deteksi bunyi. Nilai dari evaluasi formatif dan sumatif akan digunakan sebagai laporan kemampuan persepsi bunyi siswa pada orang tua.

## 2) Teknik Evaluasi Hasil Belajar dalam Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi di Kelas Taman Kanak-kanak

Teknik evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yang digunakan oleh guru yaitu tes perbuatan. Tes perbuatan dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Tes perbuatan dalam pengembangan persepsi bunyi adalah tes yang mengharuskan siswa untuk melakukan suatu perbuatan tertentu sebagai respon terhadap bunyi yang didengar dan dirasakannya. Misalnya siswa diminta melakukan gerakan tangan ke atas saat mendengar bunyi. Perbuatan yang dilakukan siswa merupakan hal yang sudah ditentukan sebelumnya sebagai respon terhadap ada atau tidak ada bunyi.

Teknik evaluasi non tes dilakukan guru dengan observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan sebagai informasi pendukung bagi guru dalam memberikan penilaian bagi siswa. Observasi tidak hanya dilakukan terhadap respon siswa, namun juga dilakukan pada perilaku siswa saat pelaksanaan latihan pengembangan persepsi bunyi. Melalui pengamatan guru dapat mengetahui kemampuan anak dalam merespon bunyi, selain itu guru juga dapat mengetahui tingkat konsentrasi, kemampuan siswa dalam memahami instruksi dan kepercayaan diri siswa dalam latihan pengembangan persepsi bunyi.

3) Kemampuan Siswa Kelas Taman Kanak-kanak dalam Mempersepsi Bunyi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kemampuan deteksi bunyi siswa kelas Taman Kanak-kanak beragam. Berikut adalah hasil observasi kemampuan deteksi bunyi siswa kelas Taman Kanak-kanak yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data hasil observasi kemampuan deteksi bunyi siswa

No.	Nama	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
1.	BK	7	70%	Baik
2.	HN	6	60%	Baik
3.	SF	8	80%	Baik Sekali
4.	MT	8	80%	Baik Sekali

Berikut adalah gambaran kemampuan masing-masing siswa:

a) Kemampuan deteksi bunyi subjek BK

Berdasarkan hasil observasi, skor yang didapat subjek BK yaitu 7 dengan prosentase 70% memiliki kemampuan

deteksi bunyi yang baik. Subjek dapat mendengar bunyi keras pada jarak empat meter dan dapat mendengar bunyi lemah sampai pada jarak satu meter. Namun, tingkat kepercayaan diri subjek rendah. Subjek sering melihat ke arah belakang dan melihat teman-temannya yang belum maju setelah merespon bunyi seperti tidak percaya dengan respon yang subjek berikan.

b) Kemampuan deteksi bunyi subjek HN

Kemampuan subjek dalam deteksi bunyi mendapatkan skor 6 dengan presentase 60% memiliki kriteria baik dalam mendeteksi bunyi. Subjek dapat mendengar bunyi keras pada jarak empat meter, namun belum mampu mendeteksi bunyi lemah. Kemampuannya dalam memahami instruksi dari guru juga masih kurang serta tingkat kepercayaan diri anak rendah. Anak mudah terganggu konsentrasinya saat siswa lain yang belum maju bermain-main di sampingnya.

c) Kemampuan deteksi bunyi subjek SF

Berdasarkan hasil observasi, Subjek SF memperoleh skor 8 dalam kemampuan deteksi bunyi dengan presentase 80%. Subjek memiliki kemampuan deteksi bunyi yang sangat baik. Subjek mampu memahami instruksi guru dalam mengikuti latihan persepsi bunyi. Kepercayaan diri subjek baik, terbukti dengan sikap subjek yang percaya diri saat

proses penilaian dengan memberikan respon yang baik terhadap bunyi. Selain itu tingkat konsentrasinya juga baik, subjek tidak terganggu dengan keadaan kelas yang tidak kondusif, subjek tetap menghadap ke depan saat latihan persepsi bunyi.

d) Kemampuan deteksi bunyi subjek MT

Skor yang diperoleh subjek MT dalam mendeteksi bunyi adalah 8 dengan presentase 80 % memiliki kemampuan deteksi bunyi yang sangat baik. Subjek dapat mendengar bunyi keras pada jarak empat meter dan dapat mendengar bunyi lemah sampai pada jarak tiga meter. Siswa mampu memahami instruksi yang diberikan dan tingkat konsentrasinya bagus. Selain itu, siswa juga termasuk anak yang peka terhadap lingkungan sekitar. Misalnya ada bunyi benda jatuh dengan keras siswa menoleh ke arah asalnya bunyi.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Perencanaan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Sebelum dilakukannya proses pembelajaran perlu dilakukan suatu perencanaan yang dapat digunakan guru sebagai bahan persiapan apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Begitu pula dengan pengembangan persepsi bunyi, sebelum pelaksanaan pengembangan

persepsi bunyi diperlukan perencanaan guna tercapainya tujuan utama dari pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak yaitu mendeteksi ada dan tidak adanya bunyi. Perencanaan kegiatan pengembangan persepsi bunyi berkaitan dengan rencana kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Mulai dari membuat RPP, merencanakan metode, sarana, serta evaluasi yang akan dilakukan.

Perencanaan pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan oleh guru kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret belum dituangkan dalam bentuk dokumen berupa RPP ataupun catatan. Sebelumnya guru mengetahui kemampuan awal siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tri Utari (2014: 5) bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran BKPBI yang dilakukan terlebih dahulu mengasesmen kemampuan mendengar anak dan mengobservasi siswa untuk mengukur kemampuan awal siswa. Perencanaan program yang dilakukan guru masih bersifat umum yakni mengenai tujuan pelaksanaan, kegiatan, media, dan evaluasi. Perencanaan lama waktu pelaksanaan yaitu sesuai dengan jadwal dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Perencanaan sarana berupa persiapan media yang akan digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi yaitu drum dan pemukulnya. Selain media, ruangan yang akan dipakai juga disiapkan dengan menggunakan ruangan kelas guru menepikan meja dan kursi agar ruangan lebih lebar. Perencanaan evaluasi belum dilakukan oleh guru sampai pada membuat format penilaian yang akan digunakan dalam penilaian pengembangan

persepsi bunyi. Guru lebih menekankan pada pengamatan terhadap respon siswa dalam tes perbuatan deteksi bunyi.

Dari uraian tersebut dapat diketahui dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak sudah memenuhi beberapa kriteria perencanaan yang ditentukan. Seperti yang telah dikemukakan Suryosubroto (2002:26) bahwa: “Kemampuan guru dalam merencanakan pengajaran meliputi penguasaan terhadap materi yang akan diberikan, mengetahui kemampuan awal siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan, memilih metode, memilih media, serta memilih strategi evaluasi”. Guru telah merencanakan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dengan memenuhi beberapa poin yang ada pada pendapat tersebut. Guru mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakannya latihan pengembangan persepsi bunyi dan pemilihan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa yaitu deteksi bunyi. Dengan demikian guru dapat merumuskan tujuan yang sesuai dengan kemampuan awal siswa.

## **2. Tahapan Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret mengikuti tahapan paling dasar yakni tahap kompetensi deteksi bunyi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Ahmad Wasita (2012: 41) bahwa: “Tahapan pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) meliputi tahap deteksi bunyi, tahap diskriminasi bunyi, tahap identifikasi bunyi, dan tahap

komprehensi bunyi”. Hermanto (2010:13) juga menyatakan bahwa “melalui pembelajaran BPBI yang dilakukan secara bertahap tentu akan meningkatkan kemampuan pendengaran siswa tunarungu menjadi semakin baik, mereka akan menjadi sadar bunyi”. Dalam pelaksanaan tahap deteksi bunyi, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam menyadari ada bunyi atau tidak adanya bunyi. Guru menggunakan alat musik drum untuk latihan deteksi bunyi.

Seperti pembelajaran pada umumnya, pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret menerapkan tiga kegiatan dalam pengembangan persepsi bunyi yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Yaumi (2014: 242) yang mengatakan bahwa: “Aktivitas pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup”. Guru telah memberikan kegiatan pendahuluan dengan mengulang materi sebelumnya. Penyampaian materi dan penilaian terhadap kemampuan siswa dilakukan pada kegiatan inti. Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi diakhiri dengan penyimpulan dan penutupan.

Pada kegiatan awal siswa diberikan apersepsi yakni berupa penjelasan dari guru terhadap kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Selain itu guru mengajak siswa untuk mengulang materi sebelumnya, dengan kegiatan ini siswa dapat mengingat kembali tentang hal yang sudah diterima pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan

guru tersebut akan menciptakan kesiapan siswa untuk menjalani latihan atau menerima materi pada hari itu.

Kegiatan inti digunakan guru untuk menyampaikan materi dan sekaligus melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mendengar. Kegiatan inti dimulai dengan guru memberikan contoh atau demonstrasi terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini siswa mengetahui tentang apa yang harus dilakukan dengan adanya demonstrasi dari guru yang mengajak siswa untuk turut serta mencoba melakukan kegiatan yang sama dengan guru. Selanjutnya semua siswa mencoba sendiri untuk mendengarkan bunyi dari alat musik yang dibunyikan oleh guru dan memberikan respon yang tepat tanpa bantuan dari guru. Setelah dilakukan bersama oleh semua siswa, guru juga meminta siswa mencoba sendiri untuk mendeteksi bunyi keras dan bunyi lemah. Kegiatan selanjutnya yaitu penilaian, proses penilaian untuk kegiatan sama dengan kegiatan yang dicoba sebelumnya. Guru melakukan tes kepada siswa dengan memperdengarkan bunyi keras dan bunyi lemah serta melakukan pengamatan terhadap respon yang diberikan siswa dalam deteksi bunyi. Setelah pemberian materi dan evaluasi terlaksana, selanjutnya yaitu kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan akhir dari pengembangan persepsi bunyi adalah dengan guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan dan menutup pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dengan menata kembali meja dan kursi kemudian berdoa dan memberikan salam.

Berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi, guru belum dapat mengkoordinir siswa lain untuk tidak mengganggu siswa yang sedang latihan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari penilaian dapat berkurang dari segi keakuratannya. Dalam memberikan motivasi pada siswa, guru memberi penguatan yang berupa kata-kata yang membangkitkan semangat siswa, misalnya dengan kata “Iya, kamu bisa”, “Iya, bagus”, dan kata-kata lain yang mampu membuat kepercayaan diri siswa bertambah serta diiringi dengan menunjukkan ibu jari guru kepada siswa.

Metode yang diterapkan guru dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi sesuai dengan materi dan karakteristik siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Hal ini juga dijelaskan oleh Ahmad Wasita (2012: 43) bahwa: “Metode yang digunakan dalam pelaksanaan BKPBI diantaranya adalah metode bermain, pemberian tugas, demonstrasi, dan observasi”. Guru hanya memilih metode demonstrasi dan metode pemberian tugas karena dirasakan sesuai dengan kemampuan siswa kelas Taman Kanak-kanak. Dengan penerapan metode demonstrasi, siswa dapat mengetahui dengan jelas tentang apa yang harus dilakukannya. Hal ini karena siswa melihat dan mencoba sendiri kegiatan yang akan dilakukannya dalam kegiatan penilaian. Penerapan metode pemberian tugas digunakan guru untuk mengetahui kemampuan siswa

dalam mendeteksi bunyi. Tugas yang diberikan guru yaitu berupa gerakan-gerakan yang perlu ditunjukkan siswa sebagai respon sesuai dengan peraturan yaitu dengan mengangkat tangan ke atas apabila siswa mendengar bunyi. Gerakan yang ditunjukkan siswa sebagai respon terhadap bunyi merupakan informasi bagi guru tentang kemampuan siswa apakah siswa dapat mendeteksi bunyi ataukah belum.

### **3. Sarana Latihan Pengembangan Persepsi Bunyi**

Terdapat beberapa sarana latihan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret, diantaranya dari segi tenaga pendidik ada guru pengampu yang mengajar pengembangan persepsi bunyi, serta sarana fisik yang terdiri dari ruang dan media yang digunakan dalam latihan pengembangan persepsi bunyi. Tenaga pendidik pengembangan persepsi bunyi yang ada di kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret merupakan guru pengampu pengembangan persepsi bunyi dan guru kelas Taman Kanak-kanak bagian B. Beliau merupakan lulusan S1 dari jurusan Pendidikan Luar Biasa dan pernah mempunyai pengalaman mengajar kurang lebih 15 tahun di sekolah khusus tunarungu di SLB Pembina Tingkat Nasional sehingga guru dinilai mampu menangani anak tunarungu terutama dalam pelaksanaan latihan pengembangan persepsi bunyi. Dari pengalaman guru tersebut, guru sudah memenuhi salah satu poin persyaratan sebagai guru anak tunarungu menurut Maria Susilo Yuwati (2000: 26-27) yaitu memiliki pengalaman sekurang-kurangnya dua tahun yang diharapkan mampu memilih metode

yang sesuai untuk anak tunarungu, menguasai seluruh program pendidikan anak tunarungu dan sudah terbiasa bergaul dengan anak tunarungu.

Ruang yang digunakan untuk latihan pengembangan persepsi bunyi merupakan ruang khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama, namun sekarang dijadikan sebagai ruang kelas Taman Kanak-kanak bagian B. Maria Susilo Yuwati (2000: 5) menjelaskan bahwa: “Ruang khusus untuk kegiatan belajar-mengajar, yang sebaiknya dilengkapi dengan medan penghantar bunyi (sistem *looping*)”. Namun, di sekolah ini ruang pengembangan persepsi bunyi belum sesuai dengan kriteria ruang khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama karena belum dilengkapi dengan medan penghantar bunyi. Sehingga efek getaran yang dihasilkan dari sumber bunyi tidak maksimal.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan. Media yang digunakan dalam latihan deteksi bunyi adalah sumber bunyi atau alat musik yang dapat menghasilkan bunyi yang keras dan menghasilkan getaran di lantai. Dalam hal ini guru menggunakan alat musik drum. Alat musik drum merupakan salah satu jenis alat musik perkusi atau alat musik yang dipukul. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Sri Nurgiyanti (2013), menunjukkan bahwa permainan alat musik perkusi berpengaruh terhadap persepsi bunyi irama pada anak. Dalam penggunaan media guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya guru membunyikan alat musik dengan bunyi

keras dan bunyi lemah untuk mengetahui kemampuan deteksi siswa terhadap bunyi.

Maria Susilo Yuwati (2000: 28) menyebutkan perlengkapan dalam melaksanakan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yaitu: “Perlengkapan nonelektronik (lonceng, drum, kentongan, dll) dan perlengkapan elektronik (seperti *tape recorder*), serta alat-alat penunjang yaitu perlengkapan bermain (seperti kuda lumping, boneka, dll)”. Media yang berupa sumber bunyi dimanfaatkan guru sesuai dengan fungsinya dan sesuai dengan materi dan tujuan. Meski demikian, guru belum menggunakan media elektronik yang dapat memberikan pengetahuan pada siswa tentang bunyi binatang, dan bunyi lainnya. media pendukung seperti alat-alat permainan yang sebenarnya ada di sekolah seperti perlengkapan bermain (kuda lumping) belum digunakan secara maksimal dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Guru memilih alasan penentuan media yang sederhana yakni media yang sudah ada, mudah digunakan, mudah dipindahkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

#### **4. Evaluasi Hasil Belajar Pengembangan Persepsi Bunyi**

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak menggunakan evaluasi hasil belajar yang umum digunakan pada mata pelajaran yang lain. Evaluasi formatif dilakukan setiap kali tatap muka. Nana Sudjana (2005: 5) menjelaskan evaluasi formatif adalah: “evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar”. Dalam satu

pertemuan, evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi dilakukan setelah pemberian materi selesai. Penilaian di setiap kali pertemuan dilakukan secara individual, yakni siswa dinilai kemampuan deteksinya secara satu persatu.

Pelaksanaan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester guna mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam deteksi bunyi. Nana Sudjana (2005: 5) menjelaskan evaluasi sumatif adalah: “Evaluasi yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun untuk melihat seberapa jauh tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa”. Evaluasi pengembangan persepsi bunyi pada akhir program dapat memberikan gambaran seluruhnya kepada siswa, guru maupun orang tua terhadap kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru sejauh mana guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Teknik evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yaitu tes perbuatan. Tes perbuatan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi. Dengan tes perbuatan guru dapat melakukan pengamatan terhadap respon berupa gerakan maupun sikap siswa saat dilakukan penilaian. Amier Daien Indrakusuma dalam Ismet Basuki dan Hariyanto (2014:22) menyebutkan bahwa: “Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang

diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”. Evaluasi dengan tes perbuatan tepat dilakukan karena evaluasi dengan tes memberikan hasil yang lebih objektif terhadap kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi.

Selain teknik tes, teknik lain yang digunakan yaitu teknik nontes. Teknik nontes dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dilakukan dengan pengamatan atau observasi terhadap respon anak dalam mendeteksi bunyi. Hal ini senada dengan pendapat Anas Sudijono (2008: 76) menerangkan teknik non tes adalah: “Evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji siswa, melainkan dengan melakukan pengamatan, wawancara, menyebar angket, memeriksa atau meneliti dokumen”. Dengan tes perbuatan dan pengamatan guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan guru mengetahui apa yang harus dilakukan pada masing-masing siswa.

Secara umum siswa kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret mempunyai kemampuan deteksi bunyi yang baik. Dari hasil observasi telah ditemukan bahwa subjek SF dengan tingkat kemampuan deteksi bunyi 80% dan subjek MT juga dengan tingkat kemampuan deteksi bunyi 80%. Berdasarkan presentase tersebut, menurut Suharsimi Arikunto (2007: 269) apabila presentase antara 76% - 100% maka dikatakan “baik sekali”. Subjek SF dan MT mempunyai kemampuan deteksi bunyi yang baik sekali. Subjek SF dan MT memiliki konsentrasi dan kepercayaan diri yang baik pada saat penilaian deteksi bunyi yang

dilakukan secara individu. Menurut Anita Lie (2003: 4) orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki ciri-ciri perilaku yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri dan memiliki keberanian untuk bertindak. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik subjek SF dan MT yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak ragu-ragu, dan memiliki keberanian untuk merespon bunyi sesuai dengan apa yang didengar. Selain itu, menurut guru kelas kemungkinan mereka masih mempunyai sisa pendengaran yang baik ini terbukti dengan kepekaan mereka terhadap bunyi dan sedikit demi sedikit subjek SF dan MT sudah mampu mengeluarkan suara serta menirukan kata yang diucapkan oleh guru.

Sedangkan subjek BK dengan kemampuan deteksi bunyi 70% dan subjek HN dengan kemampuan deteksi bunyi 60%, kedua subjek memiliki kemampuan deteksi bunyi yang berada dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2007: 269) apabila presentase antara 51% - 75% maka dikatakann “baik”. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan mereka dalam mendeteksi bunyi keras sudah baik, namun mereka belum mampu mendeteksi bunyi lemah terutama subjek HN. Selain itu tingkat kepercayaan diri mereka juga kurang. Menurut Inge Pudjiastuti A (2010: 40), beberapa ciri anak yang percaya dirinya rendah adalah meremehkan bakat atau kemampuannya sendiri, hal ini membuat seseorang menjadi ragu-ragu, takut dan malu untuk melakukan sesuatu. Perilaku tersebut sesuai dengan subjek BK dan HN saat

mengikuti penilaian deteksi bunyi kedua subjek ragu-ragu dan sering menengok ke belakang sebelum memberikan respon terhadap bunyi.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat jika tingkat konsentrasi dan kepercayaan diri anak berpengaruh terhadap tingkat kemampuan deteksi bunyi anak. Selain berpengaruh terhadap tingkat kemampuan deteksi bunyi anak, diharapkan dengan adanya pengembangan persepsi bunyi juga dapat mengembangkan kepercayaan diri anak. hal tersebut sesuai dengan pendapat Dwidjosumarto dalam Endang Susilowati (2013) bahwa program pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) merupakan salah satu modal pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan potensi dengar siswa dengan cara memberikan bimbingan dan latihan-latihan dengan bunyi ataupun suara untuk menstimuli atau memberikan rangsangan pada siswa pendengarannya, mengembangkan intelektual, mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta meningkatkan ketrampilan wicara dan baca ujaran mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas. Derajat siswa pendengaran anak juga menjadi salah satu faktor keberhasilan anak dalam deteksi bunyi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Maria Susilo Yuwati (2000: 50) bahwa keberhasilan Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk setiap anak sangat bergantung pada faktor derajat siswa pendengaran, intelegensi anak, metode dan pendekatan, dan kualifikasi guru latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Semakin besar taraf ketunarungannya, maka kemampuan mendengarnya semakin berkurang,

sehingga menentukan besar kecilnya bunyi yang ditangkap. Selain itu, ruang kelas yang tidak sesuai dengan kriteria ruang khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama juga berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa dalam deteksi bunyi karena membuat getar yang dihasilkan oleh alat musik menjadi tidak maksimal. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi terutama deteksi bunyi dapat dilakukan dengan latihan pengembangan persepsi bunyi yang teratur dan penguatan motivasi dari guru, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengikuti pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan diantaranya seperti berikut:

1. Belum dilakukan penelitian mengenai tahapan pengembangan persepsi bunyi yang lain, diantaranya diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komprehensi bunyi.
2. Keterbatasan sarana terutama ruang yang digunakan untuk pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yang terbatas dilaksanakan di ruang kelas tanpa ada medan penghantar bunyi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak dilakukan oleh guru kelas yang juga sebagai guru pengampu pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak. Perencanaan tersebut belum dituangkan dalam bentuk dokumen berupa RPP ataupun catatan. Hal yang menjadi perencanaan adalah mengenai tujuan pelaksanaan, kegiatan, sarana/media, dan evaluasi. Dalam perencanaan guru menekankan pada latihan deteksi bunyi.
2. Tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak terbagi menjadi tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan yang diawali dengan kegiatan apersepsi, kegiatan inti yang dilakukan dengan cara guru mendemonstrasikan mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan respon yang perlu ditunjukkan siswa saat mendengar bunyi, latihan deteksi bunyi dan penilaian yang dilakukan secara individu, dan kegiatan yang terakhir yaitu penutup yang dilakukan dengan menata kembali ruangan, berdoa, dan salam. Sedangkan metode yang digunakan

dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas.

3. Sarana latihan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret terdiri dari tenaga pendidik dan sarana fisik. Tenaga pendidik pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak merupakan guru kelas yang juga sebagai guru pengampu pengembangan persepsi bunyi. Sarana fisik berupa ruang dan media yang digunakan. Namun ruang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak belum sesuai dengan kriteria ruang khusus pengembangan persepsi bunyi karena belum dilengkapi dengan medan penghantar. Media yang digunakan yaitu alat musik drum.
4. Evaluasi hasil belajar dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak dilakukan secara sumatif maupun formatif. Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dengan tes perbuatan, sedangkan teknik non tes dilakukan dengan pengamatan. Siswa kelas Taman Kanak-kanak mempunyai kemampuan deteksi bunyi yang dikategorikan baik sekali dan baik. Subjek BK dan HN mempunyai kemampuan deteksi bunyi dengan kategori baik, sedangkan SF dan MT mempunyai kemampuan deteksi bunyi dengan kategori baik sekali.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

## 1. Bagi guru

- a. Guru sebaiknya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pengembangan persepsi bunyi agar perencanaan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi tersusun dengan jelas dan sistematis, serta membuat format penilaian pengembangan persepsi bunyi bagi siswa agar guru benar-benar mengetahui kemampuan siswa dan terdapat data kemampuan masing-masing siswa.
- b. Guru sebaiknya menggunakan media yang lebih bervariasi, karena di sekolah memiliki media lain seperti gamelan, kentongan, terompet, organ, *tape recorder*, dan alat pendukung lainnya sehingga siswa mempunyai lebih banyak pengalaman mendengar dari berbagai sumber bunyi.

## 2. Bagi sekolah

Sekolah turut mengembangkan dan memperlancar pelaksanaan program pengembangan persepsi bunyi dengan jalan menyediakan sarana prasarana pendukung program latihan agar siswa tunarungu mempunyai kemampuan mempersepsi bunyi yang baik. Salah satunya dengan melengkapi ruang latihan dengan medan penghantar bunyi agar getaran yang dihasilkan oleh alat musik dapat lebih maksimal. Selain itu juga diperlukan tambahan guru dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi untuk mengkondisikan siswa saat pelaksanaan kegiatan pengembangan persepsi bunyi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Wasita. (2012). *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*. Jogjakarta: Javalitera.
- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andreas Dwidjosumarto. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Anita Lie. (2003). *101 Menumbuhkan Percaya Diri Anak (Usia Balita Sampai Remaja)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Depdiknas.
- Daniel Hallahan P, dkk. (2009). *Exceptional Learners: an Introduction to Special Education*. United States: Pearson.
- Endang Susilowati. (2013). Pengaruh Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama Terhadap Perkembangan Kemandirian Komunikasi Anak Tuna Rungu di SDLB B YPPLB Ngawi. *Jurnal*. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/23957/16>. Pada tanggal 8 Agustus 2016, jam 13.00 WIB.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermanto. 2010. Membangun Kesadaran Bunyi Anak Tunarungu melalui Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di Sekolah. *Jurnal UNY (online)*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto>. Pada tanggal 8 Agustus 2016, jam 11.30 WIB.
- Inge Pudjiastuti A. (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan*. No. 15. Hlm. 37-49.
- Ismet Basuki dan Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kadarsih. (2009). Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu Wicara Kelas III SLB Negeri Sragen. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Maria Susilo Yuwati. (2000). *Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas.
- Muhammad Yaumi. (2014). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tuarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang Hanifah dan Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nyoman Dantes. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Minarti. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Nurgiyanti. (2013). Pengaruh Permainan Alat Musik Perkusi terhadap Persepsi Bunyi Irama pada Anak Kelompok B TK ABA Ngabean I Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman. *Jurnal*. Vol II No 8 Tahun 2013. Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/4878/16/531>, tanggal 8 Agustus 2016, jam 11.00 WIB.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: UNY.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sutjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyono dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tri Utari. (2014). Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Diakses dari [ejournal.unesa.ac.id/article/12306/15/article.pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/article/12306/15/article.pdf). Pada tanggal 2 Juli 2016, Jam 11.00 WIB.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI  
BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK  
DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET**

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1.	Persiapan guru sebelum pelaksanaan kegiatan.	
2.	Guru mempersiapkan media dan ruangan yang akan digunakan	
3.	Guru membuat format penilaian	
4.	Tahapan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi	
5.	Pelaksanaan kegiatan awal, inti dan penutup	
6.	Metode yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi	
7.	Ketersediaan sarana dalam pengembangan persepsi bunyi	
8.	Media yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi	
9.	Pelaksanaan evaluasi belajar	
10.	Pelaksanaan evaluasi hasil belajar	
11.	Alat evaluasi hasil belajar yang digunakan	
12.	Hasil belajar kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi	

Lampiran 2. Lembar Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWAWANCARA PELAKSANAAN PENGEMBANGAN  
PERSEPSI BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN  
KANAK-KANAK DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Persiapan apa yang dilakukan guru sebelum perencanaan dilakukan?	
2.	Poin-poin apa yang menjadi perencanaan dalam pengembangan persepsi bunyi?	
3.	Apa yang digunakan guru sebagai pedoman dalam perencanaan pengembangan persepsi sunyi?	
4.	Tahap apa yang dilaksanakan dalam pengembangan persepsi bunyi?	
5.	Bagaimana pelaksanaan tahapan pengembangan persepsi bunyi?	
6.	Metode apa yang digunakan guru dalam pengembangan persepsi bunyi?	
7.	Apakah metode tersebut sesuai dengan kebutuhan anak?	
8.	Bagaimana ketersediaan sarana pengembangan persepsi bunyi di sekolah?	
9.	Bagaimana kondisi sarana pengembangan persepsi bunyi di sekolah?	
10.	Media apa yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi bagi anak tunarungu kelas Taman Kanak-Kanak?	
11.	Jenis evaluasi apa yang digunakan guru dalam evaluasi hasil belajar?	
12.	Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?	
13.	Apakah guru menggunakan teknik tes dalam evaluasi belajar?	
14.	Apakah guru melakukan pengamatan dalam evaluasi hasil belajar?	
15.	Bagaimana respon siswa dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi?	
16.	Bagaimana tingkat penguasaan materi setiap siswa?	
17.	Apakah siswa dapat mengikuti instruksi yang diberikan guru dengan baik?	

Lampiran 3. Lembar Tes Kemampuan Deteksi Bunyi

**LEMBAR PENGAMATAN SISWA  
PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI**

Nama :  
Kelas : TKLB/B  
Materi : Mendeteksi ada bunyi dan tidak ada bunyi drum  
Nilai perolehan :  
Petunjuk pengisian :

- Berilah tanda centang (√) pada kolom skor sesuai pengamatan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

No	Soal	Gerakan	Respon	
			Benar	Salah
1	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas		
2	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		
3	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas		
4	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		
5	Guru tidak memperdengarkan bunyi	Diam		
6	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas		
7	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		
8	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas		
9	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		
10	Guru tidak memperdengarkan bunyi	Diam		
Jumlah Skor				

Catatan: Skor 1 = gerakan tepat.

Skor 0 = gerakan salah

Lampiran 4. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1.	Persiapan guru sebelum pelaksanaan kegiatan.	Persiapan guru sebelum melaksanakan latihan yaitu mempersiapkan ruangan dan media.
2.	Guru mempersiapkan media dan ruangan yang akan digunakan	Guru mempersiapkan media dan ruangan sebelum pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Meja dan kursi ditepikan agar ruangan lebih luas. Guru juga menyiapkan drum dan pemukulnya sebelum kegiatan.
3.	Guru membuat format penilaian	Guru belum membuat format penilaian kemampuan siswa.
4.	Tahapan pengembangan persepsi bunyi	Tahap deteksi bunyi, guru memperdengarkan alat musik drum dan siswa diminta untuk merespon bunyi.
5.	Pelaksanaan kegiatan awal, inti dan penutup	Kegiatan awal, guru menjelaskan kepada siswa bahwa akan melaksanakan latihan deteksi bunyi dan mengulang materi pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti, guru memberi contoh dan mengajak siswa melakukan latihan deteksi bunyi bersama-sama juga individu. Setelah itu dilakukan penilaian. Kegiatan akhir, guru meminta siswa bersama-sama menata meja dan kursi kemudian berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan.
6.	Metode yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi	Metode demonstrasi dan pemberian tugas.
7.	Ketersediaan sarana dalam pengembangan persepsi bunyi	Tenaga pendidik, ruang kelas yang belum dilengkapi dengan medan penghantar bunyi. Terdapat perlegkapan dan alat pendukung pengembangan persepsi bunyi.
8.	Media yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi	Media yang digunakan alat musik drum dan pemukulnya.
9.	Pelaksanaan evaluasi belajar	Evaluasi sumatif dilakukan diakhir semester. Evaluasi formatif dilakukan setiap kali pertemuan.
10.	Pelaksanaan evaluasi hasil belajar	Evaluasi dilakukan pada tahap inti

		latihan deteksi bunyi. Satu per satu siswa diminta maju ke depan untuk tes deteksi bunyi. Siswa membelakangi alat musik dan guru membunyikan alat musik. Siswa mengangkat satu tangan jika mendengar bunyi dan diam jika tidak mendengar bunyi.
11.	Alat evaluasi hasil belajar yang digunakan	Teknik tes yang digunakan yaitu tes perbuatan dan nontes. Tes perbuatan, siswa melakukan gerakan sesuai perintah guru jika mendengarkan bunyi. Teknik nontes, guru mengamati respon siswa dan perilaku siswa dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.
12.	Hasil belajar kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi	4 siswa mempunyai kemampuan deteksi yang berbeda-beda. Namun masih dalam kategori baik. masih ada siswa yang belum bisa memahami instruksi dengan baik dan konsentrasi siswa sering terganggu saat latihan deteksi bunyi.

Lampiran 5. Hasil Wawancara

Narasumber : MJ (guru kelas dan guru pengampu)

Tanggal Wawancara : 26 dan 31 Mei 2016

Tempat : Ruang Kelas Taman Kanak-kanak

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Persiapan apa yang dilakukan guru sebelum mengajar?	Persiapan yang saya lakukan sebelum latihan yang pertama adalah menyiapkan anak-anak agar mereka mau mengikuti latihan kemudian menyiapkan ruangan dengan menepikan meja dan kursi serta menyiapkan media yang akan digunakan.
2.	Poin-poin apa yang menjadi perencanaan dalam pengembangan persepsi bunyi?	Perencanaan yang dilakukan yaitu mengenai kegiatan yang akan dilakukan, metode, media, dan evaluasi. Mengenai materi, untuk kelas Taman Kanak-kanak saya masih mengajarkan tahap awal pengembangan persepsi bunyi yaitu deteksi bunyi. Belum membuat format evaluasi. Perencanaan tersebut belum saya tuangkan dalam tulisan.
3.	Apa yang digunakan guru sebagai pedoman dalam perencanaan pengembangan persepsi sunyi?	Pada kelas Taman Kanak-kanak belum terdapat kurikulum pengembangan persepsi bunyi, sehingga saya berpedoman pada kemampuan awal siswa dan kebutuhan siswa kelas Taman Kanak-kanak. Selain itu saya juga berpedoman pada buku "Pedoman Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu"
4.	Tahap apa yang dilaksanakan dalam pengembangan persepsi bunyi?	Tahap yang dilaksanakan masih tahap awal yaitu tahap deteksi bunyi dengan mendeteksi ada dan tidak adanya bunyi.
5.	Bagaimana pelaksanaan tahapan pengembangan persepsi bunyi?	Pada pelaksanaan latihan deteksi bunyi saya menggunakan tahapan seperti pada pembelajaran yang lain dengan menggunakan

		kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal, saya menjelaskan kepada siswa bahwa akan melaksanakan latihan deteksi bunyi dan mengulang materi pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti, saya memberi contoh dan mengajak siswa melakukan latihan deteksi bunyi bersama-sama juga individu. Setelah itu dilakukan penilaian. Kegiatan akhir, saya meminta siswa bersama-sama menata meja dan kursi kemudian berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan.
6.	Metode apa yang digunakan guru dalam pengembangan persepsi bunyi?	Saya menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas. demonstrasi dilakukan saat saya memberikan contoh mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa. Kemudian siswa diberi tugas dengan cara siswa diminta untuk melakukan latihan baik bersama-sama maupun individu.
7.	Apakah metode tersebut sesuai dengan kebutuhan anak?	Metode tersebut saya rasa tepat digunakan untuk anak tunarungu karena siswa dapat melakukan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru dan siswa lebih mudah menjalani latihan dengan diterapkannya metode tersebut.
8.	Bagaimanakah riwayat pendidikan Bapak sehingga dapat menjadi guru di Sekolah Luar Biasa bagi anak tunarungu?	Dulu saya lulusan SGPLB. Saya dulu mengajar di sekolah khusus tunarungu di SLB Pembina Tingkat Nasional kurang lebih 15 tahun, kemudian pindah di SLB Tunas Bhakti Pleret dan melanjutkan studi S1 di PLB UNY.
9.	Bagaimana kelengkapan alat perlengkapan latihan pengembangan persepsi bunyi di sekolah?	Alat yang disediakan sekolah dirasa cukup lengkap. Ada alat elektronik dan non elektronik.
10.	Apakah sekolah menyediakan alat pendukung latihan pengembangan persepsi bunyi?	Alat pendukung ada. Ada kuda lumping dan beberapa mainan.

11.	Media apa yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi bagi anak tunarungu kelas Taman Kanak-Kanak?	Media yang biasa saya gunakan yaitu drum.
12.	Jenis evaluasi apa yang digunakan guru dalam evaluasi hasil belajar?	Saya menggunakan evaluasi sumatif dan formatif.
13.	Bagaimana pelaksanaan evaluasinya?	Evaluasi sumatif yang dilakukan di akhir semester dan evaluasi formatif yang dilakukan setiap kali pertemuan.
14.	Apakah guru menggunakan teknik tes dalam evaluasi belajar?	Teknik yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yaitu dengan tes perbuatan dan pengamatan.
15.	Bagaimana pelaksanaan tes kemampuan deteksi siswa?	Tes perbuatan dilakukan dengan cara siswa membelakangi sumber bunyi kemudian saya membunyikan drum. Siswa merespon bunyi dengan mengangkat tangan jika mendengar bunyi. Nontes dilakukan dengan pengamatan bagaimana respon siswa dalam deteksi bunyi serta perilaku siswa dalam pelaksanaan latihan pengembangan persepsi bunyi.
16.	Bagaimana respon siswa dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi?	Respon yang dilakukan siswa dalam deteksi bunyi yaitu dengan mengangkat tangan jika mendengar bunyi dan diam jika tidak mendengar bunyi.
17.	Bagaimana tingkat penguasaan materi setiap siswa?	Tingkat kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Namun keseluruhan baik. Tergantung tingkat konsentrasi siswa serta tingkat derajat pendengaran siswa.
18.	Apakah siswa dapat mengikuti instruksi yang diberikan guru dengan baik?	Belum semua siswa dapat mengikuti instruksi guru dengan baik, sehingga ada beberapa siswa yang hanya ikut-ikutan temannya jika diberi tugas.

Lampiran 6. Hasil Tes Kemampuan Deteksi Bunyi

**LEMBAR PENGAMATAN SISWA  
PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI**

Nama : BK  
 Kelas : TKLB/B  
 Materi : Mendeteksi ada bunyi dan tidak ada bunyi drum  
 Nilai perolehan :

Petunjuk pengisian :

- Berilah tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai pengamatan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

No	Soal	Gerakan	Respon	
			Benar	Salah
1	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
2	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas	✓	
3	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
4	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
5	Guru tidak memperhatikan bunyi	Diam	✓	
6	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
7	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
8	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
9	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
10	Guru tidak memperhatikan bunyi	Diam	✓	
Jumlah Skor			7	

Catatan: Skor 1 = gerakan tepat.

Skor 0 = gerakan salah

Bantul, 28 Mei 2016.

Guru Pengampu,



Murjono

NIP. 19580314 198312 1 001

**LEMBAR PENGAMATAN SISWA**  
**PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI**

Nama : HN  
 Kelas : TKLB/B  
 Materi : Mendeteksi ada bunyi dan tidak ada bunyi drum  
 Nilai perolehan :

Petunjuk pengisian :

- Berilah tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai pengamatan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

No	Soal	Gerakan	Respon	
			Benar	Salah
1	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
2	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
3	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
4	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
5	Guru tidak memperdengarkan bunyi	Diam	✓	
6	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
7	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
8	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
9	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
10	Guru tidak memperdengarkan bunyi	Diam	✓	
Jumlah Skor			6	

Catatan: Skor 1 = gerakan tepat.

Skor 0 = gerakan salah

Bantul, 28 Mei 2016

Guru Pengampu,



Murjono

NIP. 19580314 198312 1 001

**LEMBAR PENGAMATAN SISWA  
PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI**

Nama : SF  
 Kelas : TKLB/B  
 Materi : Mendeteksi ada bunyi dan tidak ada bunyi drum  
 Nilai perolehan :

Petunjuk pengisian :

- Berilah tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai pengamatan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

No	Soal	Gerakan	Respon	
			Benar	Salah
1	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
2	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas	✓	
3	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
4	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas	✓	
5	Guru tidak memperdengarkan bunyi	Diam	✓	
6	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
7	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
8	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
9	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
10	Guru tidak memperdengarkan bunyi	Diam	✓	
Jumlah Skor			8	

Catatan: Skor 1 = gerakan tepat.

Skor 0 = gerakan salah

Bantul, 28 Mei 2016

Guru Pengampu,



Murjono

NIP. 19580314 198312 1 001

**LEMBAR PENGAMATAN SISWA  
PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI**

Nama : MT  
 Kelas : TKLB/B  
 Materi : Mendeteksi ada bunyi dan tidak ada bunyi drum  
 Nilai perolehan :

Petunjuk pengisian :

- Berilah tanda centang (✓) pada kolom skor sesuai pengamatan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

No	Soal	Gerakan	Respon	
			Benar	Salah
1	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
2	Jarak satu meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas	✓	
3	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
4	Jarak dua meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas	✓	
5	Guru tidak memperhatikan bunyi	Diam	✓	
6	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
7	Jarak tiga meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
8	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi keras	Tangan ke atas	✓	
9	Jarak empat meter, guru memukul drum dengan bunyi lemah	Tangan ke atas		✓
10	Guru tidak memperhatikan bunyi	Diam	✓	
Jumlah Skor			8	

Catatan: Skor 1 = gerakan tepat.

Skor 0 = gerakan salah

Bantul, 28 Mei 2016

Guru Pengampu,



Murjono

NIP. 19580314 198312 1 001

## Lampiran 7. Dokumentasi



Guru mengawali kegiatan dengan menjelaskan kepada siswa bahwa akan melakukan kegiatan pengembangan persepsi bunyi



Deteksi bunyi dilakukan bersama-sama oleh semua siswa. Siswa membelakangi sumber bunyi yang berupa alat musik drum. Guru memukul alat musik drum.



Subjek BK saat pelaksanaan deteksi bunyi.



Subjek HN saat pelaksanaan deteksi bunyi.



Subjek SF saat pelaksanaan deteksi bunyi.



Subjek MT saat pelaksanaan deteksi bunyi.



Ruangan yang digunakan sebagai ruang kelas dan ruang pengembangan persepsi bunyi.



Alat musik drum yang digunakan sebagai media pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

**JADWAL PELAJARAN TKLB TUNARUNGU SLB TUNAS BHAKTI PLERET  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU
07.15 - 07.45	Upacara bendera	Pengembangan Kognitif	Pengembangan Kemampuan Berbahasa
07.45 - 08.15	Upacara bendera	Pengembangan Kognitif	Pengembangan Kemampuan Berbahasa
08.15 - 08.45	Pengembangan Kognitif	Pengembangan Kognitif	Pengembangan Kemampuan Berbahasa
08.45 - 09.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.00 - 09.30	Pengembangan Motorik	Pengembangan Pembiasaan	Pengembangan Pembiasaan
09.30 - 10.00	Pengembangan Motorik	Pengembangan Pembiasaan	Pengembangan Pembiasaan
WAKTU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.15 - 07.45	Pengembangan Kemampuan Berbahasa	Pengembangan Pembiasaan	Pengembangan Motorik
07.45 - 08.15	Pengembangan Kemampuan Berbahasa	Pengembangan Pembiasaan	Pengembangan Motorik
08.15 - 08.45	Pengembangan Kemampuan Berbahasa	Pengembangan Motorik	Pengembangan Motorik
08.45 - 09.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.00 - 09.30	Pengembangan Kognitif	Pengembangan Kognitif	Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama
09.30 - 10.00	Pengembangan Kognitif	Pengembangan Kognitif	Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

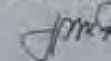
Mengetahui,  
Kepala SLB Tunas Bhakti Pleret



**Asluti Harmawati, M.Pd**  
NIP. 19850304 198303 2 010

Pleret, 04 Januari 2016

Guru Kelas TKLB B



**Muriono NS, S.Pd**

NIP. 19580314 198312 1 001

Jadwal pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

**PEDOMAN GURU  
PENGAJARAN BINA PERSEPSI  
BUNYI DAN IRAMA  
UNTUK  
ANAK TUNARUNGU**

**UNTUK  
SEKOLAH LUAR BIASA  
BAGIAN B**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
DIREKTORAT PENDIDIKAN DASAR  
BAGIAN PROYEK PENINGKATAN MUTU SEKOLAH LUAR BIASA  
JAKARTA  
TAHUN ANGGARAN 2000

Buku Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk  
Tunarungu.

## CONTOH PELAKSANAAN KBM BPBI

### \* DETEKSI BUNYI \*

**LATIHAN MENYADARI ADA/TIDAK ADA B**  
Latihan ini dapat direncanakan untuk jangka waktu tertentu.

Contoh : Kelas Persiapan.

Materi : Sumber bunyi ; lagu kanak-kanak dari radio kaset.

Waktu : 10 x pertemuan à 40 menit.

Tujuan latihan mendeteksi bunyi :

1. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mendengar secara spontan.
2. Untuk memberikan kesenangan mencari bunyi atau sumber bunyi.
3. Untuk mengantar anak pada kesadaran hidup dalam dunia bunyi.
4. Melatih anak agar memberi respon terhadap ada / tidak ada bunyi sehingga menjadi peka atau sensitif terhadap bunyi-bunyi sekitarnya.

Kata Kunci :

1. Apakah kalian mendengar bunyi?
2. Apakah ada bunyi?

Respon Yang Diharapkan

1. Mengangkat tangan kanan bila mendengar bunyi.  
Mengangkat tangan kiri bila tidak mendengar bunyi.
2. Mengatakan : ada / tidak ada  
ada suara / tidak ada suara
3. Menunjukkan pias kata ada / tidak ada.
4. Meniup terompet panjang → ada bunyi.  
pendek → tidak ada bunyi.
5. Menari bila mendengar bunyi, jongkok bila tidak mendengar bunyi.

Sumber bunyi lain untuk latihan ada / tidak ada bunyi : drum, gong, rebana, bel dll.

Pedoman guru dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi tahap deteksi bunyi.

### Metode / Pendekatan :

- Percakapan
- Demonstrasi
- Pemberian tugas
- Multi sensoris
- Eka sensoris.

Alat penunjang untuk latihan BPBI

- terompet
- pias kata. dll.

### Langkah - Langkah :

1. Anak berkumpul disekeliling radio kaset.
2. Anak menyaksikan guru menghidupkan kaset.
3. Guru mengamati reaksi anak-anak selama musik diperdengarkan.
4. Untuk anak yang belum menyadari suara kaset, anak segera diajak meraba / merasakan getaran pada tape atau kotak penguas suara.
5. Tiba-tiba guru mematikan radio kaset.
6. Guru mengamati reaksi pada wajah anak dan pada saat itu guru segera mengatakan tidak ada suara.
7. Radio kaset dihidupkan lagi dan guru mengatakan ada suara, demikian seterusnya.

### EVALUASI

1. Individual.
2. Klasikal.
3. Klp kecil.

No	NAMA	ADA BUNYI	TIDAK ADA BUNYI	Sisa Pendengaran
1	Shela	-	✓	Berat
2	Espi	✓	✓	KD
3	Rita	✓	✓	KP
4	Galih	✓	-	Berat
5	Rian	✓	✓	Berat

Pedoman guru dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi tahap deteksi bunyi.

## Lampiran 8. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian

### SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. Suparno, M.Pd

Instansi : PLB FIP UNY


Jabatan : Dosen Pembimbing

Telah membaca dan memeriksa instrumen observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Instrumen tersebut akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul “PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET” yang disusun oleh **Hestu Marjanti, NIM 12103244052, Prodi Pendidikan Luar Biasa.**

Setelah membaca dan memeriksa instrumen yang telah dibuat, maka instrumen tersebut telah **LAYAK** untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian skripsi. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.

Yogyakarta, 20 April 2016

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Suparno, M.Pd

NIP. 19580807 198601 1 001

## SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Murjono  
Instansi : SLB Tunas Bhakti Pleret  
Jabatan : Guru Pengampu

Telah membaca dan memeriksa instrumen observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Instrumen tersebut akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul “PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET” yang disusun oleh **Hestu Marjanti**, NIM 12103244052, **Prodi Pendidikan Luar Biasa**.

Setelah membaca dan memeriksa instrumen yang telah dibuat, maka instrumen tersebut telah **LAYAK** untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian skripsi. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.

Bantul, 27 April 2016

Guru Pengampu,



Murjono

NIP. 19580314 198312 1 001

## Lampiran 9. Pengesahan Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan

### HALAMAN PENGESAHAN

Proposal penelitian yang berjudul “PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET” yang disusun oleh:

Nama : Hestu Marjanti  
NIM : 12103244052  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Telah disahkan dan disetujui sebagai prasyarat pengambilan data guna penelitian skripsi.

Yogyakarta, 20 April 2016



Menyetujui  
**Dosen Pembimbing**

  
Prof. Dr. Suparno, M.Pd  
NIP. 1950807 198601 1 001

Mengetahui,

**Wakil Dekan 1 FIP UNY**

**Ketua Jurusan PLB**



Dr. Suwario, M.Si  
NIP. 19650915 199412 1 001



Dr. Mumpuniarti, M.Pd  
NIP. 19570531 198303 2 002

## Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: [ip.uny.ac.id](http://ip.uny.ac.id), E-mail: [humas@ip.uny.ac.id](mailto:humas@ip.uny.ac.id)

Nomor : 2558/UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

25 April 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul  
Jl. R. W. Monginsidi No.1  
Kecamatan Bantul,  
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Hestu Marjanti  
NIM : 12103244052  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Sokanandi Rt 06 Rw 04 Banjarnegara Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SLB Tunas Bhakti Pleret  
Subyek : Guru dan siswa taman kanak-kanak  
Obyek : pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi  
Waktu : April-Juni 2016  
Judul : Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi Siswa Tunarungu Kelas Taman Kanak-Kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Lampiran 11. Surat Izin Penelitian BAPPEDA Bantul



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: [bappeda.bantulkab.go.id](http://bappeda.bantulkab.go.id) Webmail: [bappeda@bantulkab.go.id](mailto:bappeda@bantulkab.go.id)

### SURAT KETERANGAN/IZIN

**Nomor : 070 / Reg / 1918 / S1 / 2016**

**Menunjuk Surat** : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)  
Nomor : 2558/UN34.11/PL/2016  
Tanggal : 25 April 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

**Mengingat** : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraluran Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**  
Nama : **HESTU MARJANTI**  
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**  
NIP/NIM/No. KTP : **3304065404940004**  
Nomor Telp /HP : **089666045301**  
Tema/Judul Kegiatan : **PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET**  
Lokasi : **SLB Tunas Bhakti Pleret**  
Waktu : **26 April 2016 s/d 26 Juli 2016**

#### Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan.
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l  
Pada tanggal : 26 April 2016

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Data Penelitian dan  
Pengembangan, Kab. Kasubbid  
Litbang

**Heny Endrawati, S.P., M.P.**  
NIP. 197106081998032004

#### Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. SLB Tunas Bhakti Pleret
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
5. Yana Bersangkutan (Pemohon)

## Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian SLB Tunas Bhakti Pleret



**YAYASAN DHARMA BAKTI**  
Akte Pendirian No AHU-483, AH.01.02 oleh Menteri Hukum dan HAM RI Tahun 2008  
**SLB TUNAS BHAKTI PLERET**  
NSS : 834040114001  
Alamat : Gunung Kelir RT 10, Pleret, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55791  
[Telp.08112640903](tel:08112640903) / [E-mail : tunasbhaktislb@yahoo.co.id](mailto:tunasbhaktislb@yahoo.co.id)

### **SURAT KETERANGAN** **Nomor :796.C/922.85/VI/2016**

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SLB Tunas Bhakti Pleret, menerangkan bahwa,

Nama : HESTU MARJANTI  
NIM : 12103244052  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Perguruan Tinggi : Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

adalah benar mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian Tugas Akhir Skripsi yang dilaksanakan pada,

Bulan : April s.d Mei 2016  
Lokasi/Objek : SLB Tunas Bhakti Pleret  
Judul Penelitian : Pelaksanaan Pengembangan Persepsi Bunyi Siswa Tunarungu Kelas Taman Kanak kanak di Slb Tunas Bhakti Pleret.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Pleret, 3 Juni 2016

Kepala SLB Tunas Bhakti Pleret

Ashuti Hermawati, M.Pd.  
NIP. 19650304 199303 2 010